

JUNI
2021

Katalog : 9199017.73

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI



PROVINSI
Sulawesi Selatan



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN

JUNI

2021

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI



PROVINSI
Sulawesi Selatan

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN JUNI 2021

ISBN : 978-623-620-312-5

Nomor Publikasi : 73000.2132

Katalog : 9199017.73

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xii+88 halaman

Naskah :

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting :

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Desain Kover :

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan dan Dicitak Oleh :

©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

***Dilarang Mengumumkan, Mendistribusikan, Mengomunikasikan, dan/
atau Menggandakan Sebagian atau Seluruh isi Buku ini Untuk Tujuan
Komersial Tanpa Izin Tertulis dari Badan Pusat Statistik***

TIM PENYUSUN

Pengarah
Suntono

Penanggungjawab
Suri Handayani

Editor
Wuri Wahyuni

Penulis
Mujahidah
Ika Dewi
Neka Kurniawati
Lin Purwati
Darma Endrawati
Daswita Tri Ariani
Rosyita Darojati A'laa

Desain Sampul dan Tata Letak
Muhammad Ilham Mubarak

Kata Pengantar

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE) merupakan publikasi bulanan yang diterbitkan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Penerbitan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang data-data strategis yang dirilis BPS baik data bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan.

Publikasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembaca dan konsumen data tentang hasil yang telah dipublikasikan oleh BPS. Jawaban tersebut akan mampu menjadi alasan dan argumen logis sesuai fakta, sehingga sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Pada akhirnya, publikasi ini diharapkan sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang tersaji pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan memperkaya khazanah pustaka BPS. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa mendatang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terimakasih.

Makassar, Juni 2021

**Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan**



Suntono

INFLASI

Pada Mei 2021, terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 106,77 pada April 2021 menjadi 107,13 pada Mei 2021. Dengan demikian gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,34 persen. Pada Mei 2021 dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan seluruh kota mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Palopo sebesar 1,00 persen sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Makassar sebesar 0,26 persen.

PARIWISATA

Pada bulan April 2021, tercatat masih tidak ada kunjungan dari wisman yang datang melalui pintu masuk Makassar (Bandara Hasanuddin). Tidak adanya kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan di sebabkan kebijakan pembatasan perjalanan ke berbagai Negara dan daerah di Indonesia sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK/*occupancy rate*) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan April 2021 mencapai 35,55 persen atau turun 0,61 poin dibandingkan dengan kondisi pada bulan Maret 2021 yang mencapai 36,16 persen. Sedang jika dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya (TPK April 2020 : 20,90 persen), mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 14,65 poin

NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN (NTUP)

Daya beli petani Sulawesi Selatan yang direpresentasikan melalui NTP naik di bulan Mei 2021 menjadi 98,26 atau mengalami kenaikan sekitar 0,17 persen dibandingkan dengan kondisi bulan April 2021 sebesar 98,09. NTUP Provinsi Sulawesi di bulan Mei 2021 mengalami kenaikan di subsektor Hortikultura yang naik sebesar 2,85 persen, Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat naik sebesar 2,85 persen, serta Subsektor Peternakan dan Subsektor Perikanan yang naik masing-masing sebesar 0,98 dan 2,10 persen. Sementara Subsektor Tanaman Pangan turun sebesar 1,04 persen. Sehingga NTUP Provinsi Sulawesi Selatan naik sebesar 0,35 persen

TRANSPORTASI

Pada periode April 2021, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 175.885 penumpang. Dari jumlah tersebut 100 persen merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada bulan April 2021 naik sebesar 5,84 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan jumlah penumpang dalam negeri

yang naik (embarkasi) di Pelabuhan Makassar pada bulan April 2021 tercatat sebanyak 14.499 orang, atau naik sebesar 19,05 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 12.179 orang

EKSPOR

Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan April 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar 4,44 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor turun dari US\$ 113,69 juta menjadi US\$ 108,64 juta. Namun jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (year on year), ekspor di bulan ini tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,23 persen, dimana pada April 2020 nilai ekspor mencapai US\$ 108,40 Juta.

IMPOR

Nilai Impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan April 2021 tercatat mencapai US\$ 51,84 Juta. Angka ini mengalami penurunan sebesar 7,89 persen bila dibandingkan nilai impor bulan Maret 2021 yang mencapai US\$ 56,28 juta. Sementara itu, capaian April 2021 tercatat juga mengalami penurunan sebesar 9,53 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 57,31 juta.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Sulawesi Selatan berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan 1 tahun 2021 mencapai Rp 125,11 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 79,95 triliun. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 1 tahun 2021 terhadap triwulan 1 tahun 2020 turun atau kontraksi -0,21 persen. Dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan tertinggi dialami oleh lapangan usaha Konstruksi sebesar -15,70 persen, diikuti Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar -14,82 persen, lalu Transportasi dan Pergudangan sebesar -11,16 persen. Dari sisi pengeluaran, kontraksi disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada hampir semua komponen pengeluaran kecuali komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) dan Ekspor Barang dan Jasa yang tumbuh positif sebesar 0,06 persen dan 8,19 persen. Sementara itu komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang mengalami kontraksi sebesar -3,61 persen; diikuti komponen Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar -3,52 persen; komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar -1,54 persen.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 mengalami pertumbuhan dibanding dengan triwulan III tahun 2019. Produksi yang dihasilkan mengalami peningkatan sebesar 9,91 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan III tahun 2019 (q-to-q). Sementara produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan IV tahun 2019 dibandingkan triwulan III tahun 2019 (q-to-q) mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2021 tercatat 5,79 persen, mengalami penurunan jika dibandingkan TPT Agustus 2020 yang mencapai 6,31 persen, namun mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan TPT Februari 2020 yang mencapai 5,70 persen. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2021 tercatat 4,43 juta jiwa, bertambah sebanyak 157,28 ribu orang dibanding angkatan kerja Agustus 2020 (4,28 juta jiwa), dan juga naik sebanyak 45,52 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Februari 2020 (4,39 juta jiwa).

KEMISKINAN

Jumlah penduduk miskin pada September 2020 di Sulawesi Selatan mencapai 800,24 ribu orang (8,99 persen), naik sebesar 23,41 ribu jiwa dibandingkan pada Maret 2020 yang berjumlah 776,83 ribu orang (8,72 persen). Persentase penduduk miskin di perdesaan masih lebih besar dibandingkan persentase penduduk miskin di perkotaan.

GINI RASIO

Pada September 2020, Gini Rasio Sulawesi Selatan tercatat sebesar 0,382. Angka ini turun jika dibandingkan September 2019 sebesar 0,391. Gini Rasio di daerah perdesaan pada September 2020 sebesar 0,352 sedangkan di perkotaan sebesar 0,384.

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

IPM Sulawesi Selatan tahun 2020 tergolong kategori IPM tinggi, yaitu 71,93. Angka ini berada sedikit di bawah IPM nasional yaitu 71,94. Dengan rata-rata pertumbuhan 0,86 setiap tahunnya selama kurun 2010-2020, IPM Sulawesi Selatan berhasil menembus kategori IPM tinggi di tahun 2017 lalu, dimana sebelumnya masih tergolong IPM sedang. Tahun ini, ada 9 Kabupaten/Kota yang tergolong tinggi yaitu Kabupaten Gowa, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Barru, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Luwu, Kota Parepare dan Kota Palopo. Sedangkan Kota Makassar yang menempati posisi IPM tertinggi dengan kategori sangat tinggi yaitu 82,25. IPM terendah di Sulsel masih di Kabupaten Jeneponto (64,26).

KERANGKA SAMPEL AREA

Luas panen padi pada tahun 2020 diperkirakan mengalami penurunan sebesar 3,36 persen atau sekitar 33,93 ribu hektar dari total luas panen tahun 2019 yang mencapai 1,01 juta hektar. Total produksi padi (Gabah Kering Giling) sepanjang tahun 2020 sebanyak 4,71 juta ton GKG atau menurun 6,84 persen dari produksi sepanjang tahun 2019 yang mencapai 5,05 juta ton GKG. Total produksi beras untuk konsumsi pangan penduduk pada tahun 2020 sepanjang Januari hingga Desember 2020 sebanyak 2,69 juta ton beras, atau mengalami peningkatan sebesar 19,73 ribu ton (6,84 persen) dibandingkan 2019 yang sebesar 2,89 juta ton. Adapun potensi produksi beras pada Januari-April tahun 2021 diperkirakan mencapai 1,14 juta ton beras, lebih tinggi 69,38 persen dibandingkan produksi beras periode yang sama tahun 2020 sebesar 0,68 juta ton.

INDEKS DEMOKRASI INDONESIA

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2019 mencapai angka 70,58 dalam skala 0 sampai 100. Meski mengalami penurunan dibandingkan dengan angka IDI 2018 (70,88), capaian kinerja demokrasi Indonesia tersebut berada pada kategori sedang. Peringkat IDI Provinsi Sulawesi Selatan di tingkat Nasional mengalami fluktuasi. Peringkat tertinggi pernah diraih pada tahun 2013 yaitu peringkat 11 dan tahun 2019 berada pada peringkat 25.

DAFTAR ISI

v	Kata Pengantar
vii	Headlines
xi	Daftar Isi
1	Bab 1 Inflasi
15	Bab 2 Pariwisata
19	Bab 3 Nilai Tukar Petani
23	Bab 4 Transportasi
25	Bab 5 Ekspor dan Impor
35	Bab 6 Produk Domestik Regional Bruto
41	Bab 7 Industri
47	Bab 8 Ketenagakerjaan
53	Bab 9 Kemiskinan
59	Bab 10 Gini Ratio

DAFTAR ISI

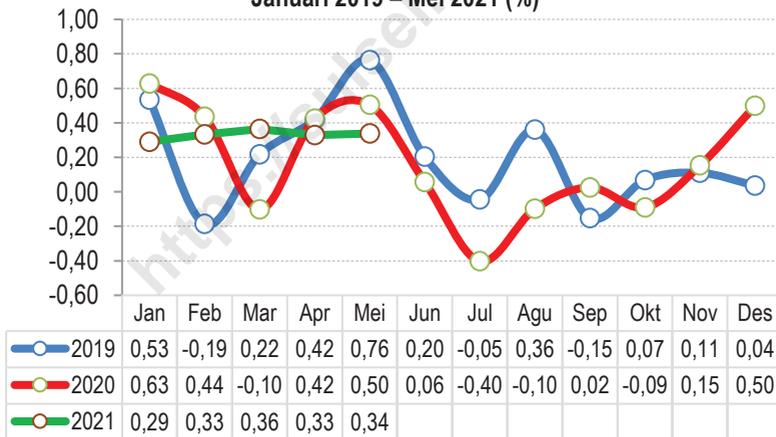
63	: Bab 11
	: Indeks Pembangunan Manusia
71	: Bab 12
	: Kerangka Sampel Area
75	: Bab 13
	: Indeks Demokrasi Indonesia
81	: Suplemen

<https://sulsel.bps.go.id>

1.1. Perubahan IHK Sulawesi Selatan Bulan Mei 2021

1. Pada Mei 2021, terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 106,77 pada April 2021 menjadi 107,13 pada Mei 2021. Dengan demikian gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,34 persen. Pada Mei 2021 dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan seluruh kota mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Palopo sebesar 1,00 persen sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Makassar sebesar 0,26 persen.

Gambar 1.1. Perkembangan Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan, Januari 2019 – Mei 2021 (%)



2. Inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yang terjadi pada Mei 2021 disebabkan oleh kenaikan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok transportasi sebesar 1,44 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,73 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,24 persen, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,21 persen, kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,15 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,10 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,09 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,06 persen dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,03 persen. Sementara itu kelompok rekreasi,

olahraga, dan budaya dan kelompok pendidikan cenderung tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi bulan April 2021.

3. Pada Mei 2021, inflasi tertinggi terjadi pada kelompok Transportasi sebesar 1,44 persen. Inflasi pada kelompok ini dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok jasa angkutan penumpang sebesar 5,2 persen dan subkelompok pengoperasian peralatan transportasi pribadi sebesar 0,64 persen. Sedangkan subkelompok pembelian kendaraan dan subkelompok jasa pengiriman barang cenderung tidak mengalami perubahan harga dibandingkan kondisi April 2021.
4. Kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan harga terendah pada Mei 2021 adalah kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,03 persen. Inflasi pada kelompok ini didorong oleh kenaikan harga yang terjadi pada subkelompok peralatan informasi dan komunikasi sebesar 0,13 persen. Sementara itu subkelompok lainnya seperti subkelompok layanan informasi dan komunikasi, subkelompok asuransi dan subkelompok jasa keuangan cenderung tidak mengalami perubahan harga dibandingkan kondisi April 2021.
5. Kelompok Transportasi mempunyai andil/sumbangan terbesar terhadap inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan pada Mei 2021 sebesar 0,1619 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi tertinggi adalah subkelompok jasa angkutan penumpang sebesar

Tabel 1.1. IHK dan Tingkat Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Mei 2021, Tahun Kalender 2021 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Mei 2021	Inflasi Mei 2021	Inflasi Tahun Kalender 2021	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Mei 2021
Umum		107,13	0,34	1,67	1,80	0,3381
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	111,69	0,15	3,74	4,05	0,0439
2	Pakaian Dan Alas Kaki	107,64	0,73	0,99	1,65	0,0629
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	102,89	0,24	1,77	1,75	0,0361
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,19	0,09	0,56	0,94	0,0061
5	Kesehatan	108,18	0,06	0,45	1,29	0,0010
6	Transportasi	104,98	1,44	0,77	-0,93	0,1619
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	100,14	0,03	0,11	0,30	0,0018
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	103,86	0,00	0,12	0,31	0,0001
9	Pendidikan	101,88	0,00	0,00	-0,48	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	106,88	0,10	0,56	0,87	0,0081
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	112,54	0,21	0,38	2,14	0,0161

0,1240 persen disusul oleh subkelompok pengoperasian peralatan transportasi pribadi sebesar 0,0379 persen. Sedangkan subkelompok lainnya relatif tidak memberikan kontribusi terhadap inflasi.

6. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yaitu: angkutan udara, ikan bandeng/ikan bolu, daging ayam ras, tarif jalan tol, bahan bakar rumah tangga, telur ayam ras, udang basah, baju muslim wanita, ikan cakalang/ ikan sisik dan ikan layang/ ikan benggol.
7. Sementara itu komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi adalah yaitu cabai rawit, cabai merah, bawang merah, pisang, biskuit, bayam, air kemasan, labu siam/jipang, kangkung dan daun bawang.

Tabel 1.2. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun, Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2019 – 2021

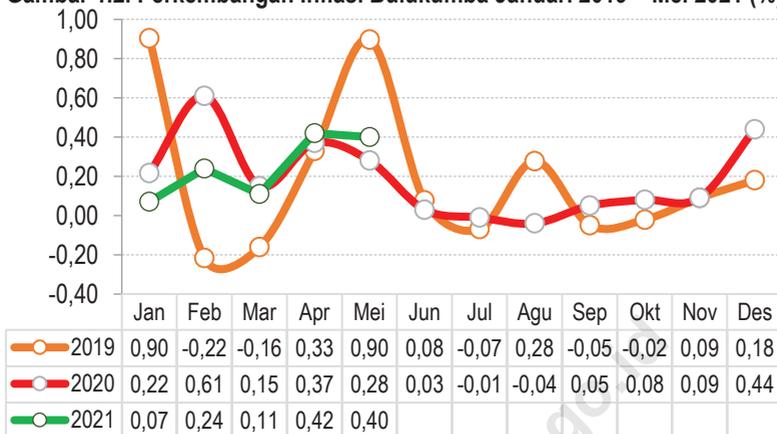
Tingkat Inflasi	2019	2020	2021
Mei	0,76	0,50	0,34
Tahun Kalender Mei	1,76	1,90	1,67
Tahun ke Tahun (Mei tahun n terhadap Mei tahun n-1)	3,74	2,37	1,80

8. Adapun tingkat inflasi tahun kalender Mei 2021 gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan sebesar 1,67 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Mei 2020 sebesar 1,90 persen, namun lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Mei 2019 sebesar 1,76 persen.
9. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Mei 2021 terhadap Mei 2020) sebesar 1,80 persen. Tingkat inflasi tahunan Mei 2021 lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat inflasi pada periode yang sama tahun 2020 sebesar 2,37 persen dan tahun 2019 sebesar 3,74 persen.

1.2. Perubahan IHK Bulukumba Bulan Mei 2021

1. Mei 2021 di Kota Bulukumba terjadi inflasi sebesar 0,40 persen akibat kenaikan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 107,62 pada April 2021 menjadi 108,05 pada Mei 2021.
2. Inflasi pada bulan Mei 2021 terjadi karena adanya kenaikan harga pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 1,26 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,44 persen, kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,43 persen, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,39 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,24 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,17 persen dan kelompok kesehatan sebesar 0,11 persen. Sementara beberapa kelompok pengeluaran relatif tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi April 2021 yaitu kelompok

Gambar 1.2. Perkembangan Inflasi Bulukumba Januari 2019 – Mei 2021 (%)



transportasi, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan, kelompok pendidikan dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran

- Inflasi tertinggi di Mei 2021 terjadi pada kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya karena dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 2,28 persen. Sedangkan subkelompok lainnya yaitu subkelompok sewa rumah, subkelompok pemeliharaan, perbaikan, dan keamanan tempat tinggal/perumahan dan subkelompok penyediaan air dan layanan perumahan lainnya

Tabel 1.3. IHK dan Tingkat Inflasi Bulukumba Mei 2021 Tahun Kalender 2021 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Mei 2021	Inflasi Mei 2021	Inflasi Tahun Kalender 2021	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Mei 2021
Umum		108,05	0,40	1,26	1,91	0,4000
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	105,21	0,43	2,26	2,49	0,1534
2	Pakaian Dan Alas Kaki	109,30	0,44	-0,35	0,25	0,0370
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	106,44	1,26	2,03	2,30	0,1703
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	111,34	0,17	0,51	1,39	0,0093
5	Kesehatan	114,42	0,11	2,41	3,74	0,0026
6	Transportasi	105,81	0,00	-0,13	0,09	0,0000
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	103,77	0,00	-0,15	1,20	0,0000
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	124,66	0,24	1,05	3,02	0,0029
9	Pendidikan	105,26	0,00	0,00	3,16	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	109,03	0,00	0,72	1,26	0,0000
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	125,08	0,39	1,16	3,61	0,0310

- relatif tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi bulan April 2021.
4. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya memberikan andil/sumbangan terbesar terhadap inflasi Bulukumba pada Mei 2021 sebesar 0,1702 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi terbesar adalah subkelompok listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 0,1698 persen. Sedangkan subkelompok lainnya yaitu subkelompok sewa rumah, subkelompok pemeliharaan, perbaikan, dan keamanan tempat tinggal/perumahan dan subkelompok penyediaan air dan layanan perumahan lainnya relatif tidak memberikan andil terhadap inflasi di Kota Bulukumba pada Mei 2021.
 5. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Bulukumba pada Mei 2021 antara lain: bahan bakar rumah tangga, tomat, kangkung, labu parang/manis/merah/kuning, wortel, daging ayam ras, terong, bayam, asam dan ikan bandeng/ikan bolu.
 6. Adapun komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi Bulukumba pada Mei 2021 antara lain cabai rawit, cabai merah, bawang merah, bawang putih dan minyak goreng.
 7. Tingkat inflasi tahun kalender Mei 2021 di Bulukumba sebesar 1,26 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Mei 2020 sebesar 1,65 persen dan juga lebih rendah dibandingkan inflasi tahun kalender Mei 2019 sebesar 1,76 persen.

Tabel 1.4. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Bulukumba Tahun 2019 – 2021

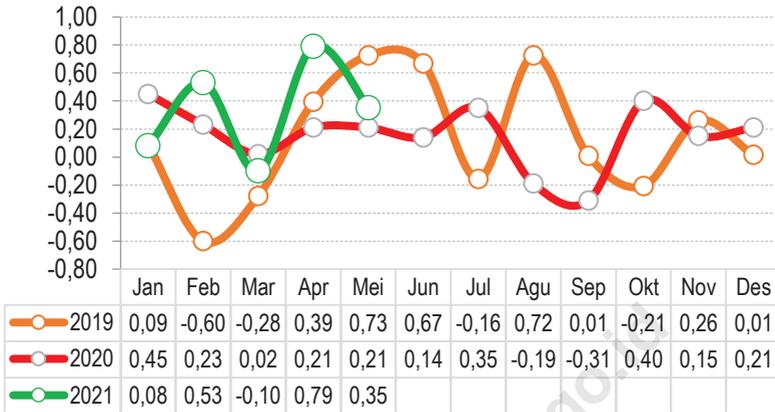
Tingkat Inflasi	2019	2020	2021
Mei	0,90	0,28	0,40
Tahun Kalender Mei	1,76	1,65	1,26
Tahun ke Tahun (Mei tahun n terhadap Mei tahun n-1)	3,03	2,65	1,91

8. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Mei 2021 terhadap Mei 2020) sebesar 1,91 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Mei 2020 sebesar 2,65 persen dan inflasi tahun ke tahun Mei 2019 sebesar 3,03 persen.

1.3. Perubahan IHK Watampone Bulan Mei 2021

1. Mei 2021, Kota Watampone mengalami inflasi sebesar 0,35 persen akibat kenaikan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar dari 105,68 pada April 2021 menjadi 106,05 pada Mei 2021.
2. Inflasi Mei 2021 ini utamanya terjadi karena kenaikan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,10 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,90 persen, kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,56 persen, kelompok transportasi sebesar 0,24 persen dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/

Gambar 1.3. Perkembangan Inflasi Watampone Januari 2019 – Mei 2021 (%)



restoran sebesar 0,19 persen. Sementara itu kelompok kesehatan, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya, dan kelompok pendidikan cenderung tidak mengalami perubahan harga dibanding kondisi April 2021.

3. Kelompok pengeluaran yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi di Watampone pada Mei 2021 adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,2035 persen. Subkelompok yang paling memberikan kontribusi terhadap inflasi di Kota Watampone pada Mei 2021 adalah subkelompok makanan sebesar 0,1897 persen subkelompok tembakau sebesar 0,0106 persen dan subkelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 0,0017 persen.
4. Inflasi tertinggi di Mei 2021 terjadi pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,10 persen karena dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok perawatan pribadi lainnya sebesar 1,23 persen dan subkelompok perawatan pribadi sebesar 1,02 persen. sementara itu subkelompok minuman yang tidak beralkohol relatif tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi di bulan April 2021.
5. Adapun komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Mei 2021 antara lain: daging ayam ras, ikan bandeng/ikan bolu, ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar, ikan cakalang/ ikan sisik, tomat, wortel, lemari pakaian, asam, tambal ban dan popok bayi sekali pakai/ diapers.
6. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Mei 2021 antara lain: cabai rawit, bahan bakar rumah tangga, cabai merah, ikan layang/ ikan benggol, bayam, bawang merah, telur ayam ras, ikan belanak, pisang dan jagung manis.

Tabel 1.5. IHK dan Tingkat Inflasi Watampone Mei 2021 Tahun Kalender 2021 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Mei 2021	Inflasi Mei 2021	Inflasi Tahun Kalender 2021	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Mei 2021
Umum		106,05	0,35	1,66	2,42	0,3500
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	106,88	0,56	3,11	3,76	0,2035
2	Pakaian Dan Alas Kaki	104,82	0,17	0,17	0,18	0,0158
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	104,83	-0,51	1,86	2,56	-0,0546
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	108,84	0,90	1,22	2,02	0,0620
5	Kesehatan	102,72	0,00	0,00	0,00	0,0000
6	Transportasi	104,99	0,24	1,06	1,70	0,0315
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	97,23	0,00	0,04	0,31	0,0000
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	113,72	0,00	0,00	0,98	0,0000
9	Pendidikan	115,45	0,00	0,00	0,00	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	103,14	0,19	0,19	0,78	0,0112
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	111,63	1,10	1,16	4,66	0,0817

- Tingkat inflasi tahun kalender Mei 2021 di Watampone sebesar 1,66 persen lebih tinggi dibandingkan dengan tahun kalender Mei 2020 sebesar 1,13 persen dan jauh lebih tinggi dibandingkan inflasi tahun kalender Mei 2019 sebesar 0,32 persen.
- Adapun tingkat inflasi tahun ke tahun (Mei 2021-Mei 2020) sebesar 2,42 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Mei 2020 sebesar 1,99 persen dan lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun April 2019 sebesar 2,51 persen.

Tabel 1.6. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Watampone Tahun 2019 – 2021

Tingkat Inflasi	2019	2020	2021
Mei	0,73	0,21	0,35
Tahun Kalender Mei	0,32	1,13	1,66
Tahun ke Tahun (Mei tahun n terhadap Mei tahun n-1)	2,51	1,99	2,42

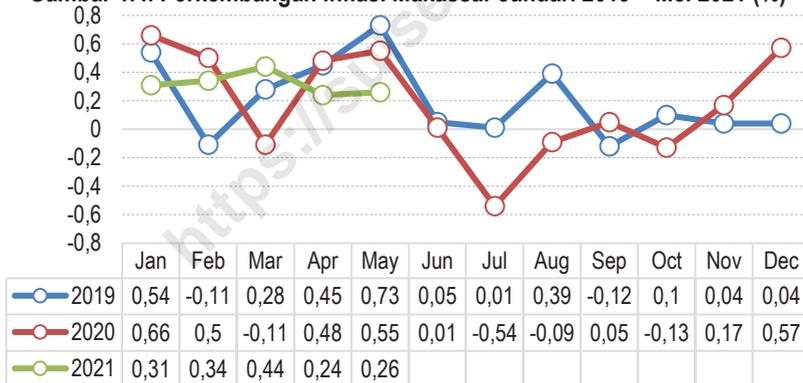
1.4. Perubahan IHK Makassar Bulan Mei 2021

- Selama Bulan Mei 2021 di Kota Makassar terjadi inflasi sebesar 0,26 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 106,96 di bulan April menjadi 107,24 di bulan Mei. Inflasi di Kota Makassar pada Mei 2021 disebabkan oleh meningkatnya indeks harga pada beberapa kelompok pengeluaran diantaranya, transportasi sebesar 1,63 persen; Pakaian dan alas kaki sebesar 0,75 persen; kelompok Perumahan, air,

listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,20 persen; Perawatan Pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,08 persen; Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 0,07 persen; Kesehatan sebesar 0,06 persen; serta kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,02 persen. Adapun kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi adalah Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar -0,14 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; rekreasi, olahraga dan budaya; dan Pendidikan tidak mengalami perubahan harga.

2. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Mei 2021 antara lain: angkutan udara, ikan bandeng/ikan bolu, tarif jalan tol, telur ayam ras, bahan bakar rumah tangga, udang basah, baju muslim wanita, daging ayam ras, baju muslim pria, dan tomat.
3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Mei 2021 antara lain: cabai rawit, cabai merah, kangkung, pisang, biskuit, bawang merah, air kemasan, labu siam/jipang, bayam, dan daun bawang.

Gambar 1.4. Perkembangan Inflasi Makassar Januari 2019 – Mei 2021 (%)



4. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Mei 2021 terhadap Mei 2020) sebesar 1,65 persen. Adapun tiga kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 3,93 persen diikuti oleh kelompok pengeluaran perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 2,00 persen serta pakaian dan alas kaki sebesar 1,91 persen
5. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Mei 2021 di Kota Makassar adalah Transportasi sebesar 0,1814 persen.

Tabel 1.7. IHK dan Tingkat Inflasi Makassar Mei 2021 Tahun Kalender 2021 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Mei 2021	Inflasi Mei 2021	Inflasi Tahun Kalender 2021	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Mei 2021
Umum		107,24	0,26	1,61	1,65	0,2600
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	112,70	-0,14	3,80	3,93	-0,0401
2	Pakaian Dan Alas Kaki	108,16	0,75	1,11	1,91	0,0656
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	102,40	0,20	1,72	1,67	0,0314
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	104,74	0,02	0,48	0,85	0,0015
5	Kesehatan	108,20	0,06	0,38	0,89	0,0010
6	Transportasi	105,00	1,63	0,57	-1,56	0,1814
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	100,41	0,00	0,08	0,23	0,0000
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	103,06	0,00	0,13	0,26	0,0000
9	Pendidikan	101,41	0,00	0,00	-0,33	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	107,08	0,07	0,54	0,80	0,0056
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	112,58	0,08	0,27	2,00	0,0061

Tabel 1.8. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Makassar Tahun 2019 – 2021

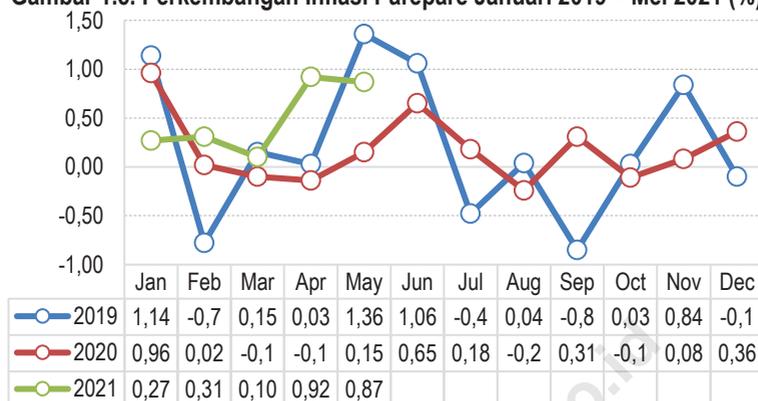
Tingkat Inflasi	2019	2020	2021
Mei	0,73	0,55	0,26
Tahun Kalender	1,91	2,09	1,61
Tahun ke Tahun (Mei tahun n terhadap Mei tahun n-1)	3,97	2,46	1,65

6. Inflasi tahun kalender Mei 2021 sebesar 1,61 persen yang mana angka ini lebih rendah jika dibandingkan kondisi Mei 2020 sebesar 2,09 persen dan kondisi Mei 2019 dengan nilai 1,91 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun pada Mei 2021 sebesar 1,65 persen, lebih rendah nilainya jika dibandingkan kondisi Mei 2020 dan Mei 2019 dengan nilai masing – masing sebesar 2,46 persen dan 3,97 persen.

1.5. Perubahan IHK Parepare Bulan Mei 2021

1. Kota Pare-pare pada Mei 2021 terjadi inflasi sebesar 0,87 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 107,07.
2. Inflasi Kota Parepare dipengaruhi oleh peningkatan indeks harga pada 8 kelompok pengeluaran diantaranya kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,56 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,99 persen; Transportasi sebesar 0,75 persen; Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,66 persen; Informasi, Komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,42 persen;

Gambar 1.5. Perkembangan Inflasi Parepare Januari 2019 – Mei 2021 (%)



penyediaan makanan dan minuman sebesar 0,41 persen; Perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,36 persen; serta kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,29 persen. Adapun kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi hanya kelompok kesehatan sebesar -0,03 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran pendidikan serta rekreasi, olahraga, dan budaya tidak mengalami perubahan harga.

3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain : ikan layang/ ikan benggol, ikan bandeng/ikan bolu, daging ayam ras, ikan cakalang/ ikan sisik, bahan

Tabel 1.9. IHK dan Tingkat Inflasi Parepare Mei 2021 Tahun Kalender 2021 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Mei 2021	Inflasi Mei 2021	Inflasi Tahun Kalender 2021	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Mei 2021
Umum		107,07	0,87	2,49	3,22	0,8700
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	109,16	1,56	4,89	7,10	0,5104
2	Pakaian Dan Alas Kaki	101,42	0,29	0,15	0,02	0,0239
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	108,12	0,66	3,27	3,16	0,0954
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	106,16	0,36	1,17	1,10	0,0186
5	Kesehatan	115,53	-0,03	1,63	8,37	-0,0005
6	Transportasi	103,79	0,75	0,87	0,80	0,0821
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	99,16	0,42	0,63	0,86	0,0255
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	103,28	0,00	0,10	-0,03	0,0000
9	Pendidikan	105,00	0,00	0,00	-5,80	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	109,63	0,41	1,29	2,02	0,0357
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	112,02	0,99	1,28	1,81	0,0784

bakar rumah tangga, emas perhiasan, angkutan antar kota, ayam hidup, ikan merah, dan ikan bakar.

4. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: cabai rawit, cabai merah, beras, jagung manis, tomat, bayam, labu parang/manis/merah/kuning, pepaya, tarif kendaraan roda 2 online, dan makanan ringan/snack.
5. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Mei 2021 terhadap Mei 2020) sebesar 3,22 persen. Adapun tiga kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok Kesehatan sebesar 8,37 persen; Makanan, minuman, dan tembakau sebesar 7,10 persen; serta perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 3,16 persen.
6. Infasi tahun kalender Mei 2021 sebesar 2,49 persen, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi Mei 2020 dan Mei 2019 yang masing-masing sebesar 0,89 persen dan 1,90 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun pada Mei 2021 sebesar 3,22 persen, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi Mei 2020 sebesar 1,66 dan kondisi Mei 2019 dengan nilai 3,12 persen.

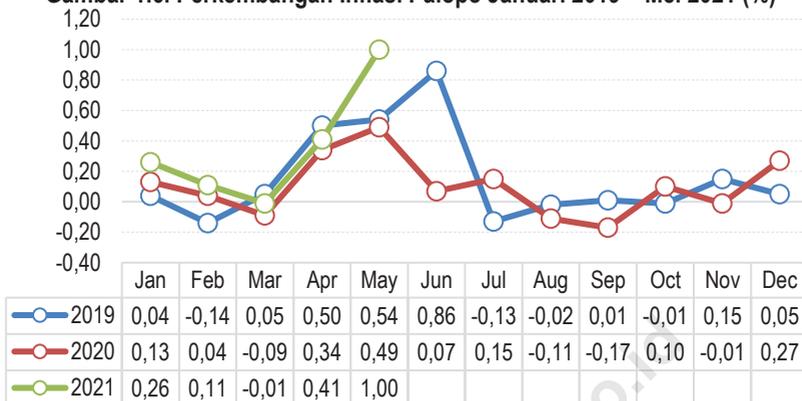
Tabel 1.10. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Makassar Tahun 2019 – 2021

Tingkat Inflasi	2019	2020	2021
Mei	1,36	0,15	0,87
Tahun Kalender	1,90	0,89	2,49
Tahun ke Tahun (Mei tahun n terhadap Mei tahun n-1)	3,12	1,66	3,22

1.6. Perubahan IHK Kota Palopo Bulan Mei 2021

1. Kota Palopo pada Mei 2021 tercatat mengalami infkasi sebesar 1,00 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,35.
2. Inflasi kota palopo disebabkan oleh meningkatnya indeks harga pada 8 kelompok pengeluaran yaitu: Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 1,73 persen; Pakaian dan alas kaki sebesar 1,55 persen; Transportasi sebesar 1,42 persen; perumahan air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,47 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,40 persen; Kesehatan sebesar 0,21 persen; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,09 persen; serta perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,05 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran lainnya seperti; rereasi, olahraga, dan budaya; pendidikan; serta penyediaan makanan dan minuman/ restoran tidak mengalami perubahan harga.
3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: angkutan udara, ikan cakalang/ ikan sisik, bahan bakar rumah tangga, ikan layang/ ikan benggol,

Gambar 1.6. Perkembangan Inflasi Palopo Januari 2019 – Mei 2021 (%)



- ikan bandeng/ikan bolu, kangkung, daging ayam ras, ikan bubara, ikan baronang, kelapa.
- Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: cabai rawit, bayam, cabai merah, daun paku / pakis, jantung pisang, bawang merah, sawi hijau, susu bubuk untuk bayi, kayu lapis, dan susu bubuk
 - Dilihat dari andil/sumbangannya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan tertinggi terhadap inflasi Kota Palopo pada Mei 2021 adalah kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 0,6121 persen.

Tabel 1.11. IHK dan Tingkat Inflasi Palopo Mei 2021 Tahun Kalender 2021 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Mei 2021	Inflasi Mei 2021	Inflasi Tahun Kalender 2021	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Mei 2021
Umum		106,35	1,00	1,78	2,08	1,0000
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	110,27	1,73	3,13	3,48	0,6121
2	Pakaian Dan Alas Kaki	109,48	1,55	1,56	1,65	0,1145
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	102,66	0,47	0,87	0,82	0,0732
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	106,94	0,05	0,74	1,09	0,0023
5	Kesehatan	102,58	0,21	-0,58	0,32	0,0029
6	Transportasi	105,61	1,42	3,64	3,66	0,1610
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	98,75	0,09	0,09	0,16	0,0053
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	103,00	0,00	-0,10	0,00	0,0000
9	Pendidikan	101,53	0,00	0,00	0,68	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	102,93	0,00	0,07	0,42	0,0000
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	107,58	0,40	-0,32	1,31	0,0239

6. Tingkat inflasi tahun kalender Mei 2021 sebesar 1,78 persen, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi Mei 2020 maupun Mei 2019 dengan nilai masing-masing sebesar 0,91 persen dan 0,99 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Mei 2021 terhadap Mei 2020) sebesar 2,08 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi Mei 2020 dan lebih rendah dari Mei 2019 dengan nilai masing-masing sebesar 1,90 persen dan 2,93 persen.

Tabel 1.12. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Palopo Tahun 2019 – 2021

Tingkat Inflasi	2019	2020	2021
Mei	0,54	0,49	1,00
Tahun Kalender	0,99	0,91	1,78
Tahun ke Tahun (Mei tahun n terhadap Mei tahun n-1)	2,93	1,90	2,08

2.1. Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Pada bulan April 2021, tercatat masih tidak ada kunjungan dari wisman yang datang melalui pintu masuk Makassar (Bandara Hasanuddin).
2. Tidak adanya kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan di sebabkan kebijakan pembatasan perjalanan ke berbagai Negara dan daerah di Indonesia sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Tabel 2.1. Kunjungan Wisman, Perkembangan April 2020 dan April 2021

No	Kebangsaan	Wisatawan Mancanegara			
		Apr-20	Apr-21	Proporsi thd total Apr-21 (%)	Apr-2020 thd Apr-21
1	Malaysia	0	0	0	0
2	Thailand	0	0	0	0
3	Australia	0	0	0	0
4	Amerika Serikat	0	0	0	0
5	Jerman	0	0	0	0
6	Lainnya	0	0	0	0
Jumlah		0	0	0	0

2.2. Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap

1. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK/*occupancy rate*) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan April 2021 mencapai 35,55 persen atau turun 0,61 poin dibandingkan dengan kondisi pada bulan Maret 2021 yang mencapai 36,16 persen. Sedang jika dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya (TPK April 2020 : 20,90 persen), mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 14,65 poin.

Tabel 2.2. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan Periode April 2020, Maret 2021, dan April 2021

No.	Klasifikasi Bintang	April 2020 (%)	Maret 2021 (%)	April 2021 (%)	Perubahan (m to m)	Perubahan (y to y)
1	Bintang 1	9,98	31,51	26,54	-4,97	16,56
2	Bintang 2	29,96	28,23	30,51	2,28	0,55
3	Bintang 3	31,95	41,44	38,48	-2,96	6,53
4	Bintang 4	2,00	36,36	34,54	-1,82	32,54
5	Bintang 5	13,79	34,66	38,74	4,08	24,95
Seluruh Bintang		20,90	36,16	35,55	-0,61	14,65

2. Pada bulan April 2021 TPK hotel bintang lima tercatat masih yang tertinggi yaitu mencapai 38,74 persen. Sementara itu TPK hotel bintang tiga tercatat sebesar 38,48 persen, berada di urutan kedua setelah hotel bintang lima. TPK hotel bintang empat sebesar 34,54 persen di urutan selanjutnya, dan disusul hotel bintang dua sebesar 30,51 persen. Sementara hotel bintang satu sebesar 26,54 persen berada di urutan terbawah.
3. Secara umum perubahan TPK pada bulan April 2021 dibandingkan dengan Maret 2021 menunjukkan tren Negatif. Hampir semua dari 5 klasifikasi hotel bintang mengalami penurunan, hanya hotel bintang dua dan hotel bintang lima yang mengalami peningkatan. Penurunan terbesar terjadi pada hotel bintang satu yang turun sebesar 4,97 poin, disusul dengan hotel bintang tiga yang turun sebesar 2,96 poin dan hotel bintang empat turun sebesar 1,82 poin. Sementara hotel bintang lima dan hotel bintang dua masing – masing meningkat sebesar 4,08 point dan 2,28 poin.
4. Jika dibandingkan dengan bulan April 2020, TPK mengalami peningkatan di seluruh kelas hotel. Peningkatan terbesar terjadi pada hotel bintang empat yang meningkat sebesar 32,54 poin, disusul dengan hotel bintang lima yang meningkat sebesar 24,95 poin, dan hotel bintang satu meningkat sebesar 16,56 poin. Sementara itu hotel bintang tiga dan hotel bintang dua diurutan selanjutnya dengan peningkatan masing – masing sebesar 6,53 poin dan sebesar 0,55 poin.
5. Rata-rata lama tamu menginap (average length of stay) tamu yang menginap pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan April 2021 mencapai 1,66 hari atau turun 0,06 poin jika dibandingkan dengan bulan Maret 2021 yang mencapai 1,72 hari.

Tabel 2.3. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Maret 2021 - April 2021

No	Kelas / Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Domestik		Total	
		Mar-21	Apr-21	Mar-21	Apr-21	Mar-21	Apr-21
1	Bintang 1	-	-	2,06	1,64	2,06	1,64
2	Bintang 2	1,15	1,05	1,99	1,48	1,99	1,48
3	Bintang 3	1,89	1,08	1,70	1,69	1,70	1,68
4	Bintang 4	2,28	2,35	1,61	1,65	1,61	1,65
5	Bintang 5	1,62	2,00	1,51	1,85	1,51	1,85
Total		2,16	1,44	1,44	1,66	1,72	1,66
Perubahan (hari)							-0,06

- Penurunan rata-rata lama menginap Total dan rata-rata lama menginap tamu Domestik pada bulan April 2021 paling tinggi terjadi pada hotel bintang dua yang menurun sebesar 0,51 poin, diikuti hotel bintang satu yang menurun 0,42 poin, serta hotel bintang tiga yang menurun sebesar 0,02 poin. Sementara itu rata – rata menginap tamu hotel bintang lima dan tamu hotel bintang empat malah mengalami meningkat di banding bulan Maret 2021, yang meningkat masing – masing sebesar 0,34 poin dan sebesar 0,04 poin dibandingkan bulan sebelumnya. Penurunan tersebut menyebabkan rata-rata lama tamu menginap total mengalami penurunan sebesar 0,06 poin.
- Lain halnya dengan rata-rata lama menginap tamu Asing pada bulan April 2021 mencapai 1,44 hari, atau turun sebesar 0,72 poin dibandingkan bulan Maret 2021 yang mencapai 2,16 poin. Penurunan rata-rata lama menginap tamu Asing pada bulan April 2021 paling tinggi terjadi pada hotel bintang tiga yang menurun sebesar 0,81 poin, diikuti hotel bintang dua yang menurun sebesar 0,10 poin. Sementara itu hotel bintang lima dan hotel bintang empat malah mengalami peningkatan yang masing – masing sebesar 0,38 poin dan 0,07 poin.

3.1. Indeks Nilai (NTP) Mei 2020

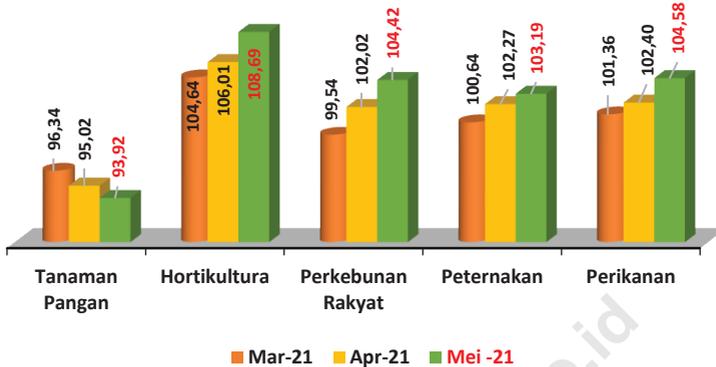
1. Daya beli petani Sulawesi Selatan yang direpresentasikan melalui NTP naik di bulan Mei 2021 menjadi 98,26 atau mengalami kenaikan sekitar 0,17 persen dibandingkan dengan kondisi bulan April 2021 sebesar 98,09.
2. Pada bulan Mei 2021 terdapat 25 provinsi yang mengalami kenaikan NTP sedangkan 9 provinsi lainnya mengalami penurunan. Provinsi Sulawesi Selatan berada di urutan ke 21 diantara provinsi yang mengalami kenaikan NTP di bulan Mei 2021.

Gambar 3.1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan, Bulan April 2020 - Mei 2021



3. Kenaikan NTP pada rentang April 2021 - Mei 2021 sebesar 0,17 persen tidak sejalan dengan fenomena pada bulan yang sama tahun sebelumnya (year on year). NTP Sulawesi Selatan pada bulan April 2020 sebesar 96,90 turun menjadi 96,65 pada Mei 2020 atau turun sebesar 0,26 persen.
4. Perubahan harga-harga pada bulan Mei 2021 mempengaruhi kenaikan indeks harga yang diterima oleh petani (It) sebesar 0,52 persen. Sementara itu indeks harga yang dibayar petani (Ib) naik sebesar 0,35 persen. Kondisi kenaikan It yang lebih besar dibanding kenaikan Ib memicu kenaikan NTP pada bulan Mei 2021.

Gambar 3.2. NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Maret 2021 - Mei 2021



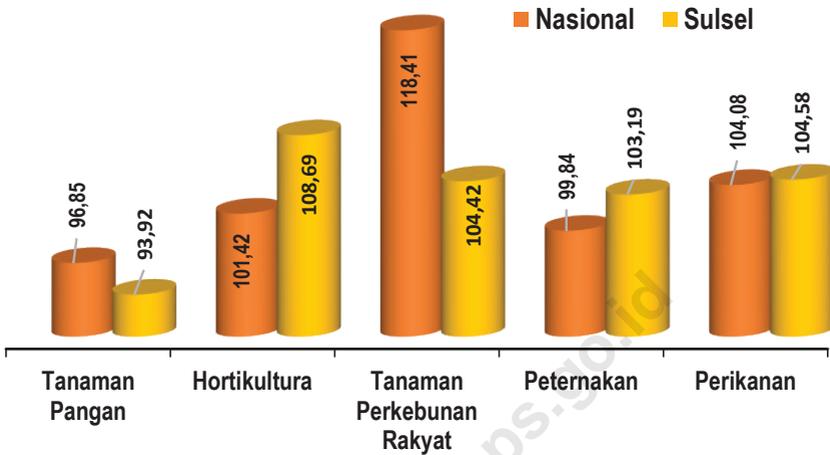
5. Pada Bulan Mei 2021, Nilai Tukar Petani (NTP) mengalami kenaikan pada empat subsektor, yaitu Subsektor Hortikultura yang naik sebesar 2,53 persen, Subsektor Tanaman perkebunan rakyat yang mengalami kenaikan sebesar 2,35 persen Subsektor Peternakan dan Subsektor Perikanan mengalami kenaikan masing-masing sebesar sebesar 0,90 dan 2,13 persen. Sedangkan subsektor yang mengalami penurunan yaitu tanaman pangan yang turun sebesar 1,16 persen.

Tabel 3.1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, April - Mei 2021 (2018=100)

Indeks	Sulawesi Selatan			Nasional		
	April 2021	Mei 2021	%	April 2021	Mei 2021	%
Indeks yang Diterima Petani	104,81	105,36	0,52	110,95	111,68	0,66
Indeks yang Dibayar Petani	106,85	107,22	0,35	107,79	108,02	0,21
NTP	98,09	98,26	0,17	102,93	103,39	0,44

6. Pada bulan Mei 2021, pergerakan NTP Provinsi Sulawesi Selatan searah dengan pergerakan dengan NTP nasional. Secara nasional NTP mengalami kenaikan sebesar 0,44 persen dibandingkan dengan kondisi April 2021. Hal ini terjadi karena kenaikan indeks yang diterima petani lebih tinggi dibanding indeks yang harus dibayar petani.
7. Jika dibandingkan dengan nasional, petani Subsektor Peternakan dan Hortikultura di Sulawesi Selatan relatif lebih baik, mengingat nilai NTP di subsektor tersebut yang lebih tinggi dibandingkan nasional. Di sisi lain tingkat kesejahteraan petani Tanaman Pangan, Perkebunan Rakyat dan Perikanan di Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional.

Gambar 3.3. Perbandingan NTP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Mei 2021



3.2. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

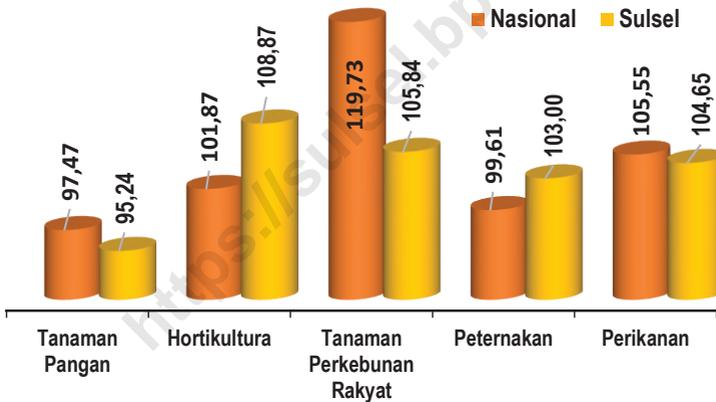
1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

Tabel 3.2. Nilai Tukar Usaha Pertanian Per Subsektor dan Persentase Perubahannya, April - Mei 2021 (2018 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	April 2021	Mei 2021	
1. Tanaman Pangan	96,24	95,24	-1,04
2. Hortikultura	105,86	108,87	2,85
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	102,91	105,84	2,85
4. Peternakan	101,99	103,00	0,98
5. Perikanan	102,50	104,65	2,10
NTUP Sulawesi Selatan	98,98	99,33	0,35

2. NTUP Provinsi Sulawesi di bulan Mei 2021 mengalami kenaikan di subsektor Hortikultura yang naik sebesar 2,85 persen, Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat naik sebesar 2,85 persen, serta Subsektor Peternakan dan Subsektor Perikanan yang naik masing-masing sebesar 0,98 dan 2,10 persen. Sementara Subsektor Tanaman Pangan turun sebesar 1,04 persen. Sehingga NTUP Provinsi Sulawesi Selatan naik sebesar 0,35 persen.
3. Jika dibandingkan dengan nasional, ada 2 subsektor yang cukup prospektif dengan nilai NTUP melebihi NTUP nasional yaitu Subsektor Peternakan, dan Subsektor Hortikultura sedangkan Subsektor Perikanan, Perkebunan Rakyat dan Tanaman Pangan masih dibawah rata-rata nasional.

Gambar 3.4. Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Mei 2021



4.1. Angkutan Udara

1. Pada periode April 2021, jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 175.885 penumpang. Dari jumlah tersebut 100 persen merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada bulan April 2021 naik sebesar 5,84 persen dari bulan sebelumnya.
2. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan April 2021 sebanyak 304.409 penumpang. Mayoritas penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin merupakan penumpang domestik. Tercatat hanya 9 orang merupakan penumpang internasional. Jumlah penumpang domestik bulan ini naik sebesar 5,86 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang yang mendarat bulan ini naik sebesar 303,41 persen.

Tabel 4.1. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Bulan Maret 2021 dan April 2021

Jenis Penumpang	Maret 2021 (orang)	April 2021 (orang)	Perubahan April 2021 terhadap Maret 2021 (%)
Arrival / kedatangan	287.543	304.409	5,87
Domestik	287.543	304.400	5,86
Internasional	0	9	100,00
Departure / keberangkatan	166.182	175.885	5,84
Domestik	166.182	175.885	5,84
Internasional	0	0	0,00
Transit	137.125	149.002	8,66
Domestik	137.125	148.947	8,62
Internasional	0	55	100,00
Total Penumpang Domestik	590.850	629.232	6,50
Total Penumpang Internasional	0	64	100,00

- Secara total perkembangan jumlah penumpang angkutan udara Sultan Hasanuddin pada April 2021 tercatat sebesar 629.296 orang. Jumlah penumpang tersebut 99,99 persen merupakan penumpang domestik.

4.2. Angkutan Laut

- Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (embarkasi) di Pelabuhan Makassar pada bulan April 2021 tercatat sebanyak 14.499 orang, atau naik sebesar 19,05 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 12.179 orang.
- Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (debarkasi) naik sebesar 15,42 persen, yaitu dari 10.959 orang pada bulan Maret 2021 menjadi 12.649 orang pada bulan April 2021.
- Untuk barang perdagangan dalam negeri (termasuk barang dalam peti kemas), selama bulan April 2021 mengalami peningkatan dibanding bulan sebelumnya. Jumlah barang yang dibongkar selama April 2021 naik sebesar 11,72 persen, sementara barang yang dimuat dari pelabuhan Makassar naik sebesar 14,29 persen

Tabel 4.2. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Pelabuhan Makassar Bulan Maret 2021 dan April 2021

Uraian	Jumlah Penumpang		
	Maret 2021 (orang)	April 2021 (orang)	Perubahan (%)
Penumpang Dalam Negeri (orang)	23.138	27.148	17,33
Embarkasi/Naik	12.179	14.499	19,05
Debarkasi/Turun	10.959	12.649	15,42
Penumpang Luar Negeri (Orang)	0	0	-
Embarkasi/Naik	0	0	-
Debarkasi/Turun	0	0	-
Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)	802.825	904.753	12,70
Bongkar	498.094	556.478	11,72
Muat	304.731	348.275	14,29

5.1. Ekspor

1. Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan April 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar 4,44 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor turun dari US\$ 113,69 juta menjadi US\$ 108,64 juta. Namun jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (year on year), ekspor di bulan ini tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,23 persen, dimana pada April 2020 nilai ekspor mencapai US\$ 108,40 Juta.
2. Negara tujuan ekspor pada bulan April 2021 yang memiliki peran terbesar masih dipegang oleh negara Jepang dengan nilai sebesar US\$ 75,13 Juta atau persentase sebesar 69,15 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan. Untuk negara tujuan ekspor lima besar lainnya yaitu Tiongkok dengan nilai sebesar US\$ 22,02 Juta (20,27 persen), Taiwan dengan nilai sebesar US\$ 2,85 juta (2,62 persen), Filipina dengan nilai sebesar US\$ 2,80 juta (2,58 persen), dan Australia dengan nilai sebesar US\$ 2,14 juta (1,97 persen).
3. Komoditas terbesar yang diekspor ke negara Jepang yaitu nikel, Tiongkok adalah biji-bijian berminyak. Sedangkan Taiwan, Filipina dan Australia adalah garam, belerang dan kapur.
4. Berdasarkan 10 negara tujuan terbesar, kenaikan ekspor antar bulan ini yaitu April 2021 terhadap Maret 2021 disebabkan oleh kenaikan ekspor pada 6 negara, yaitu Korea Selatan, Singapura, Taiwan, Tiongkok, Australia, dan Filipina. Sementara 4 negara lainnya tercatat nilai ekspornya lebih rendah dari Maret 2021.
5. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, kenaikan ekspor terjadi pada lima negara tujuan utama. Tiga negara dengan persentase kenaikan antar tahun tertinggi yaitu Singapura 1.094,27 persen, Taiwan yang senilai 613,48 persen, dan Korea Selatan sebesar 148,98 persen. Jepang yang menjadi tujuan ekspor utama pada periode ini turun hingga -1,62 persen.

Tabel 5.1. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan April 2021

Negara Tujuan (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total April 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret April (%)
	April 2020	Maret 2021	April 2021			
Jepang (111)	76,37	82,63	75,13	69,15	-9,07	-1,62
Tiongkok (116)	23,38	20,30	22,02	20,27	8,45	-5,81
Taiwan (115)	0,40	2,62	2,85	2,62	8,76	613,48
Korea Selatan (114)	0,67	0,67	1,68	1,55	151,90	148,98
Australia (311)	1,06	0,00	2,14	1,97	-	101,78
Bangladesh (135)	-	3,08	0,00	0,00	-100,00	-
Amerika Serikat (411)	0,05	1,20	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Filipina (123)	-	0,00	2,80	2,58	-	-
Singapore (122)	0,06	0,65	0,74	0,68	13,18	1.094,27
Malaysia (124)	0,04	0,01	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Total 10 Negara Tujuan	102,03	111,15	107,35	98,81	-3,42	5,21
Lainnya	6,37	2,54	1,30	1,19	-48,95	-79,65
Total Ekspor	108,40	113,69	108,64	100,00	-4,44	0,23

- Lima kelompok komoditas utama yang diekspor pada bulan April 2021 yaitu kelompok komoditas nikel; biji-bijian berminyak ; garam, belerang dan kapur ; ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang lainnya; besi dan baja dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 64,52 persen, 9,74 persen, 8,32 persen, 3,84 persen, dan 3,26 persen dari total nilai ekspor Sulawesi Selatan.
- Bila dibandingkan bulan lalu, enam kelompok komoditas utama tercatat mengalami penurunan dengan tiga persentase penurunan tertinggi yaitu kelompok kakao/coklat (77,79 persen), besi dan baja (27,37 persen) serta kayu dan barang dari kayu (25,78 persen). Sementara itu komoditi dengan kenaikan pertumbuhan bulanan tertinggi adalah olahan makanan hewan (1.269,30 persen)
- Perbandingan nilai ekspor April 2021 dengan periode yang sama di tahun sebelumnya menunjukkan bahwa dari sepuluh kelompok komoditas utama terdapat lima kelompok komoditas yang mengalami kenaikan dengan tiga tertinggi yaitu, garam, belerang dan kapur, daging dan ikan olahan serta olahan makanan hewan dengan nilai masing-masing sebesar 317,24 persen, 75,01 persen dan 28,22 persen. Sedangkan kelompok komoditas yang mengalami penurunan tertinggi adalah lak, getah dan damar (71,94 persen), kayu dan barang dari kayu (53,25 persen) dan besi dan baja (6,61 persen).
- Negara tujuan ekspor lima kelompok komoditas terbesar pada bulan April 2021 yaitu Jepang untuk komoditi nikel serta ikan, udang dan hewan air tidak bertulang belakang

**Tabel 5.2. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan April 2021**

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total April 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret April (%)
	April 2020	Maret 2021	April 2021			
Nikel (75)	72,29	79,42	70,10	64,52	-11,73	-3,03
Biji-bijian berminyak (12)	9,00	11,15	10,58	9,74	-5,10	17,59
Garam, belerang dan kapur (25)	2,17	7,44	9,04	8,32	21,48	317,24
Besi dan baja (72)	3,79	4,88	3,54	3,26	-27,37	-6,61
Ikan dan Udang (03)	3,35	3,26	4,18	3,84	27,96	24,63
Lak, Getah dan Damar (13)	6,50	2,22	1,82	1,68	-17,81	-71,94
Olahan makanan hewan (23)	2,15	0,20	2,75	2,53	1.269,30	28,22
Kayu dan barang dari kayu (44)	2,81	1,77	1,32	1,21	-25,78	-53,25
Daging dan Ikan Olahan (16)	1,00	1,37	1,76	1,62	28,10	75,01
Kakao/coklat (18)	-	0,38	0,08	0,08	-77,79	-
Total 10 kelompok komoditas	103,06	112,09	105,17	96,80	-6,17	2,05
Lainnya	5,33	1,60	3,47	3,20	116,96	-34,93
Total Ekspor	108,40	113,69	108,64	100,00	-4,44	0,23

lainnya. Filipina untuk komoditi garam, belerang dan kapur. Tiongkok untuk biji-bijian berminyak serta besi dan baja.

- Pada bulan April 2021, tercatat lebih dari setengah ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Malili. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Malili mencapai 64,52 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 26,24 persen, serta pelabuhan Biringkassi 6,86 persen.

**Tabel 5.3. Nilai Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim
Barang Keadaan Bulan April 2021**

Pelabuhan Muat (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total April 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret April (%)
	April 2020	Maret 2021	April 2021			
Makassar (002)	30,65	24,73	28,51	26,24	15,26	-6,98
Parepare (892)	-	1,62	1,55	1,42	-4,46	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	1,34	0,30	0,31	0,28	3,31	-77,05
Palopo (895)	2,09	1,20	-	0,00	-100,00	-100,00
Malili (897)	72,29	79,42	70,10	64,52	-11,73	-3,03
Biringkassi (898)	1,96	5,78	7,45	6,86	28,93	279,68
Hasanuddin (U) (904)	0,06	0,64	0,73	0,67	12,98	1.077,17
Balantang Malili (906)	-	0,00	-	0,00	-	-
Total Ekspor	108,40	113,69	108,64	100,00	-4,44	0,23

Tabel 5.4. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan April 2021

Negara Tujuan (Kode)	Volume CIF (Ribu Ton)			Peran thd Total April 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret April (%)
	April 2020	Maret 2021	April 2021			
Jepang (111)	16,59	7,21	13,24	3,99	83,65	-20,23
Tiongkok (116)	43,26	47,16	77,26	23,27	63,85	78,61
Taiwan (115)	0,93	69,89	71,25	21,46	1,95	7.542,85
Korea Selatan (114)	1,56	0,77	0,87	0,26	12,02	-44,46
Australia (311)	31,18	0,00	66,85	20,14	-	114,41
Bangladesh (135)	-	109,24	-	0,00	-100,00	-
Amerika Serikat (411)	0,02	1,04	-	0,00	-100,00	-100,00
Filipina (123)	-	0,00	94,07	28,34	-	-
Singapore (122)	0,02	0,11	0,13	0,04	13,80	764,37
Malaysia (124)	0,06	0,02	-	0,00	-100,00	-100,00
Total 10 Negara Tujuan	93,62	235,44	323,67	97,50	37,47	245,74
Lainnya	18,42	38,77	8,30	2,50	-78,58	-54,93
Total Ekspor	112,04	274,20	331,97	100,00	21,07	196,30

- Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, volume ekspor bulan April 2021 mengalami kenaikan 21,07 persen. Volume ekspor naik dari 274,20 ribu ton (Maret 2021) menjadi 331,97 ribu ton (April 2021). Kondisi yang sama jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami kenaikan sebesar 196,30 persen. Berdasarkan negara tujuan ekspor, volume ekspor yang tertinggi pada April 2021 berada pada tiga negara berikut : Filipina dengan volume 94,07 ribu ton atau 28,34 persen, Tiongkok dengan volume 77,26 ribu ton atau 23,27 persen dan Taiwan dengan volume 71,25 ribu ton atau 21,46 persen dari total volume ekspor. Bila dibandingkan dengan bulan Maret 2021 persentase kenaikan volume ekspor tertinggi ke negara Jepang dan Tiongkok masing-masing senilai 83,65 persen dan 63,85 persen. Bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya terdapat tiga negara tujuan dengan persentase kenaikan terbesar yaitu Taiwan, Singapura, dan Australia dengan persentase masing masing sebesar 7.542,85 persen, 764,37 persen, dan 114,41 persen.
- Berdasarkan komoditasnya kenaikan volume ekspor antar bulan disebabkan oleh peningkatan volume 10 komoditas utama sebesar 18,94 persen. Untuk komoditas utama yang mengalami persentase kenaikan volume antar bulan terbesar adalah olahan makanan hewan (1.696,70 persen), ikan dan udang (34,68 persen) serta daging dan ikan olahan (19,61 persen). Jika dibandingkan dengan April 2020, tiga kelompok komoditas dengan persentase kenaikan tertinggi adalah garam, belerang dan kapur (362,41 persen), daging dan ikan olahan (75,23 persen), ikan dan udang (21,08 persen)

Tabel 5.5. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan April 2021

Komoditas Utama (HS)	Volume CIF (Ribu Ton)			Peran thd Total April 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret April (%)
	April 2020	Maret 2021	April 2021			
Nikel (75)	9,83	6,78	6,74	2,03	-0,69	-31,45
Biji-bijian berminyak (12)	9,72	11,62	10,87	3,28	-6,42	11,86
Garam, belerang dan kapur (25)	62,53	248,11	289,14	87,10	16,53	362,41
Besi dan baja (72)	2,98	3,24	2,57	0,77	-20,54	-13,83
Ikan dan Udang (03)	0,59	0,53	0,71	0,21	34,68	21,08
Lak, Getah dan Damar (13)	1,29	0,56	0,39	0,12	-30,63	-70,10
Olahan makanan hewan (23)	13,81	0,74	13,25	3,99	1.696,70	-4,01
Kayu dan barang dari kayu (44)	3,26	1,86	1,59	0,48	-14,63	-51,24
Daging dan Ikan Olahan (16)	0,09	0,14	0,17	0,05	19,61	75,23
Kakao/coklat (18)	-	0,04	0,02	0,01	-57,33	-
Total 10 kelompok komoditas	104,10	273,61	325,44	98,03	18,94	212,63
Lainnya	7,94	0,59	6,53	1,97	1.008,07	-17,78
Total Ekspor	112,04	274,20	331,97	100,00	21,07	196,30

13. Pada bulan April 2021, tercatat lebih dari setengah volume ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Biringkassi Pangkep mencapai 234,54 ribu ton atau 70,65 persen dari total volume ekspor. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di Pelabuhan Parepare sebesar 54,23 ribu ton (16,34 persen), pelabuhan Makassar sebesar 36,31 ribu ton (10,94 persen). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 5.6.

Tabel 5.6. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan April 2021

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total April 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret April (%)
	April 2020	Maret 2021	April 2021			
Makassar (002)	37,87	18,38	36,31	10,94	97,50	-4,14
Parepare (892)	-	57,07	54,23	16,34	-4,97	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	1,27	0,14	0,02	0,01	-82,92	-98,11
Palopo (895)	2,17	1,04	-	0,00	-100,00	-100,00
Malili (897)	9,83	6,78	6,74	2,03	-0,69	-31,45
Biringkassi Pangkep (898)	60,88	190,68	234,54	70,65	23,00	285,27
Hasanuddin (U) (904)	0,02	0,11	0,13	0,04	13,45	741,01
Balantang Malili (906)	-	0,00	-	0,00	-	-
Total Ekspor	112,04	274,20	331,97	100,00	21,07	196,30

5.1. Impor

1. Nilai Impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan April 2021 tercatat mencapai US\$ 51,84 Juta. Angka ini mengalami penurunan sebesar 7,89 persen bila dibandingkan nilai impor bulan Maret 2021 yang mencapai US\$ 56,28 juta. Sementara itu, capaian April 2021 tercatat juga mengalami penurunan sebesar 9,53 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 57,31 juta.
2. Berdasarkan negara asal, penurunan nilai impor antara bulan April 2021 dengan Maret 2021 disebabkan oleh penurunan impor dari berbagai negara asal utama. Diantara sepuluh besar negara asal utama impor, tercatat untuk impor asal Argentina mengalami penurunan sebesar 100,00 persen; Australia turun sebesar 99,81 persen; Kanada turun sebesar 99,71 persen; dan Tiongkok turun sebesar 3,07 persen. Di sisi lain, peningkatan impor terjadi di lima negara asal. Impor asal Amerika Serikat mengalami peningkatan hingga 1126,56 persen; impor asal Korea Selatan mengalami peningkatan sebesar 676,37 persen; impor asal Thailand mengalami peningkatan sebesar 457,60; impor asal Malaysia mengalami peningkatan sebesar 87,82 persen; serta impor asal India mengalami peningkatan sebesar 54,39 persen.
3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, kenaikan impor terjadi pada negara asal utama yaitu India sebesar 2386,64 persen; Amerika Serikat sebesar 1373,17 persen; Thailand sebesar 216,25 persen; Korea Selatan sebesar 82,95 persen; dan Kanada sebesar 5,22 persen. Sedangkan penurunan antar tahun berasal dari Argentina sebesar 100,00 persen; Australia sebesar 99,83 persen; Tiongkok sebesar 20,81 persen; dan Malaysia sebesar 8,03 persen. Sementara itu, pada bulan yang sama tahun sebelumnya tidak ada impor dari Brazil.
4. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, komoditas terbesar yang diimpor yaitu Gula dan Kembang Gula, Ampas/Sisa Industri Makanan, serta Mesin-mesin/pesawat mekanik.
5. Dilihat dari pangsaanya, pada bulan April 2021 sebagian besar impor Sulawesi Selatan berasal dari India dengan persentase tercatat mencapai 51,11 persen atau setara dengan 26,49 juta US\$. Proporsi ini lebih besar dibandingkan impor dari Amerika Serikat yang berada di urutan kedua dengan pangsa impor mencapai 20,92 persen atau setara dengan 10,85 juta US\$.

Tabel 5.7. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal Keadaan Bulan April 2021

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thd Total April 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret April (%)
	April 2020	Maret 2021	April 2021			
India (133)	1,07	17,16	26,49	51,11	54,39	2.386,64
Australia (311)	12,79	11,23	0,02	0,04	-99,81	-99,83
Brazil (434)	-	-	-	0,00	-	-
Tiongkok (116)	8,32	6,80	6,59	12,71	-3,07	-20,81
Amerika Serikat (411)	0,74	0,88	10,85	20,92	1.126,56	1.373,17
Argentina (433)	11,93	7,02	-	0,00	-100,00	-100,00
Korea Selatan (114)	1,35	0,32	2,46	4,75	676,37	82,95
Kanada (412)	0,02	6,07	0,02	0,03	-99,71	5,22
Thailand (121)	0,84	0,48	2,66	5,14	457,60	216,25
Malaysia (124)	1,56	0,76	1,43	2,76	87,82	-8,03
Total 10 Negara Asal	38,60	50,72	50,53	97,46	-0,37	30,89
Lainnya	18,70	5,57	1,32	2,54	-76,36	-92,97
Total Impor	57,31	56,28	51,84	100,00	-7,89	-9,53

- Tiga komoditas utama yang diimpor pada bulan April 2021, yaitu kelompok gula dan kembang gula sebesar 39,45 persen; ampas/Sisa Industri Makanan sebesar 33,19 persen; serta mesin-mesin/pesawat mekanik sebesar 8,90 persen. Dari sepuluh kelompok komoditas utama impor, bila dibandingkan bulan lalu, tiga kelompok komoditas dengan peningkatan persentase kenaikan impor tertinggi, yaitu besi dan baja sebesar 676,80 persen; kakao/coklat sebesar 101,14 persen; serta gula dan kembang gula sebesar 86,47 persen.
- Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, tiga kelompok komoditas pada kelompok komoditas utama dengan persentase kenaikan impor tertinggi yaitu komoditas Besi dan Baja sebesar 6683,84 persen; ampas/sisa industri makanan sebesar 266,64 persen; dan produk keramik sebesar 179,73 persen. Sementara itu, tiga kelompok komoditas yang mengalami penurunan impor terbanyak yaitu gandum-gandum sebesar 100,00 persen; kapal laut sebesar 100,00 persen; serta bahan bakar mineral sebesar 99,53 persen.
- Pada bulan April 2021, tercatat hampir seluruh impor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Makassar. Barang-barang komoditas impor sebagian besar yang dibongkar melalui pelabuhan Makassar sebesar 98,61 persen. Kemudian disusul oleh penerimaan komoditas impor dari Pelabuhan Malili sebesar 0,80 persen dan Pelabuhan Parepare sebesar 0,60 persen.

Tabel 5.8. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan April 2021

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thd Total April 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret April (%)
	April 2020	Maret 2021	April 2021			
Gula dan Kembang Gula (17)	12,73	10,97	20,45	39,45	86,47	60,61
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	4,69	13,58	17,21	33,19	26,72	266,64
Gandum-Gandum (10)	7,88	17,27	-	0,00	-100,00	-100,00
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	10,02	3,13	4,61	8,90	47,29	-54,00
Mesin/peralatan listrik (85)	1,61	2,44	0,81	1,57	-66,57	-49,46
Besi dan Baja (72)	0,04	0,33	2,57	4,96	676,80	6.683,84
Produk Keramik (69)	0,73	1,26	2,05	3,96	62,93	179,73
Kakao/Coklat (18)	1,36	0,58	1,17	2,26	101,14	-13,95
Bahan bakar mineral (27)	8,50	0,07	0,04	0,08	-38,65	-99,53
Kapal Laut (89)	0,14	2,90	-	0,00	-100,00	-100,00
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	47,72	52,52	48,92	94,35	-6,87	2,51
Lainnya	9,59	3,76	2,93	5,65	-22,14	-69,47
Total Impor	57,31	56,28	51,84	100,00	-7,89	-9,53

Tabel 5.9. Nilai Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan April 2021

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thd Total April 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret April (%)
	April 2020	Maret 2021	April 2021			
Makassar (002)	53,30	55,17	51,12	98,61	-7,34	-4,08
Parepare (892)	-	-	0,31	0,60	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	0,20	0,05	-	0,00	-100,00	-100,00
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	3,72	1,06	0,41	0,80	-61,00	-88,86
Biringkassi (898)	-	-	-	0,00	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0,09	0,01	-	0,00	-100,00	-100,00
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
Total Impor	57,31	56,28	51,84	100,00	-7,89	-9,53

Tabel 5.10. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Impor Keadaan Bulan April 2021

Kelompok Komoditas (HS)	Volume CIF (Ribu Ton)			Peran thd Total April 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret April (%)
	April 2020	Maret 2021	April 2021			
Gula dan Kembang Gula (17)	35,01	28,10	46,67	49,54	66,11	33,33
Ampas/ Sisa Industri Makanan (23)	11,79	23,84	29,37	31,18	23,22	149,06
Gandum-Gandum (10)	32,25	59,33	-	0,00	-100,00	-100,00
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	1,16	0,65	0,85	0,90	29,79	-26,87
Mesin/peralatan listrik (85)	0,09	0,31	0,10	0,10	-68,61	9,87
Besi dan Baja (72)	0,06	0,08	0,19	0,21	147,26	251,43
Produk Keramik (69)	3,14	4,44	5,80	6,16	30,76	84,64
Kakao/Coklat (18)	0,42	0,17	0,32	0,34	86,56	-23,26
Bahan bakar mineral (27)	47,32	0,05	0,03	0,03	-29,62	-99,93
Kapal Laut (89)	0,17	2,95	-	0,00	-100,00	-100,00
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	131,41	119,91	83,34	88,47	-30,50	-36,58
Lainnya	37,66	2,70	10,87	11,53	302,26	-71,15
Total Impor	169,07	122,61	94,21	100,00	-23,17	-44,28

9. Volume impor di bulan April 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar 23,17 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume impor turun dari 122,61 ribu ton menjadi 94,21 ribu ton. Penurunan volume impor antar bulan ini disebabkan oleh penurunan volume dari beberapa komoditas. Komoditas yang memiliki persentase penurunan volume terbanyak yaitu gandum-gandum (100,00 persen), kapal laut (100,00 persen), mesin/peralatan listrik (68,61 persen), dan bahan bakar mineral (29,62 persen). Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, impor di bulan ini tercatat juga mengalami penurunan sebesar 44,28 persen.
10. Berdasarkan negara asal impor, volume impor yang tertinggi pada April 2021 berada pada negara asal India dengan volumenya sebesar 58,00 ribu ton atau 61,57 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Maret 2021 volume impor turun disebabkan oleh penurunan volume impor dari Australia, Argentina, dan Tiongkok. Sementara itu, peningkatan volume impor berasal dari Thailand, Amerika Serikat, Korea Selatan, Malaysia, dan India.

Tabel 5.11. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Pengirim Barang Keadaan Bulan April 2021

Negara Tujuan (Kode)	Volume CIF (Ribu Ton)			Peran thd Total April 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret 2021 (%)
	April 2020	Maret 2021	April 2021			
India (133)	2,32	39,18	58,00	61,57	48,04	2.402,27
Australia (311)	35,00	38,86	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Brazil (434)	-	-	-	0,00	-	-
Tiongkok (116)	17,00	6,02	5,45	5,79	-9,48	-67,94
Amerika Serikat (411)	0,74	0,46	18,78	19,94	4.001,08	2.452,59
Argentina (433)	42,85	13,00	-	0,00	-100,00	-100,00
Korea Selatan (114)	0,08	0,02	0,14	0,15	595,93	84,67
Kanada (412)	0,00	20,47	0,00	0,00	-100,00	18,59
Thailand (121)	0,19	0,08	10,65	11,31	13.434,70	5.452,69
Malaysia (124)	6,11	0,18	0,37	0,40	106,33	-93,88
Total 10 Negara Asal	104,29	118,27	93,41	99,15	-21,03	-10,43
Lainnya	64,78	4,34	0,80	0,85	-81,55	-98,76
Total Impor	169,07	122,61	94,21	100,00	-23,17	-44,28

11. Pada bulan April 2021, tercatat sebagian besar volume impor Sulawesi Selatan dibongkar di pelabuhan Makassar sebesar 89,88 persen dengan volume sebesar 84,68 ribu ton. Dibandingkan bulan Maret 2021, volume impor yang dibongkar di Pelabuhan Makassar turun sebesar 30,92 persen. Sedangkan bila dibandingkan dengan bulan April 2020 volume impor yang dibongkar di Pelabuhan Makassar turun sebesar 37,84 persen.

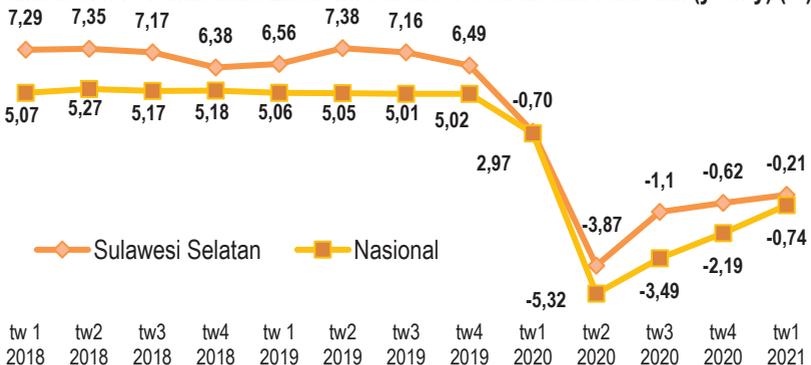
Tabel 5.12. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan April 2021

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume CIF (Ribu Ton)			Peran thd Total April 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret 2021 (%)	Perubahan April 2021 thd Maret 2021 (%)
	April 2020	Maret 2021	April 2021			
Makassar (002)	136,22	122,58	84,68	89,88	-30,92	-37,84
Parepare (892)	-	-	9,50	10,08	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	0,12	0,00	-	-	-100,00	-100,00
Palopo (895)	-	-	-	-	-	-
Malili (897)	32,73	0,03	0,03	0,03	-13,14	-99,91
Biringkassi (898)	-	-	-	-	-	-
Hasanuddin (U) (904)	0,00	0,00	-	0,00	-100,00	-100,00
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Total Impor	169,07	122,61	94,21	100,00	-23,17	-44,28

6.1. PDRB Menurut Lapangan Usaha

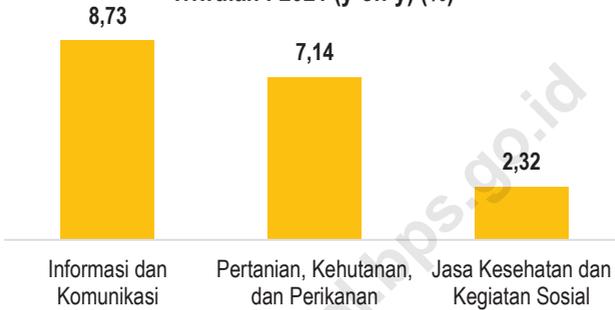
1. Perekonomian Sulawesi Selatan berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan 1 tahun 2021 mencapai Rp 125,11 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 79,95 triliun.
2. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 1 tahun 2021 terhadap triwulan 1 tahun 2020 turun atau kontraksi -0,21 persen. Dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan tertinggi dialami oleh lapangan usaha Konstruksi sebesar -15,70 persen, diikuti Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar -14,82 persen, lalu Transportasi dan Pergudangan sebesar -11,16 persen.
3. Perekonomian Sulawesi Selatan triwulan 1 tahun 2021 masih didominasi oleh Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 23,42 persen; diikuti oleh Konstruksi sebesar 13,71 persen; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 13,11 persen; Industri Pengolahan sebesar 12,63 persen. Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Sulawesi Selatan mencapai 62,87 persen.
4. Sulawesi Selatan juga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pulau Sulawesi yakni sebesar 47,21 persen di triwulan 1 tahun 2021, diikuti oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 19,78 persen. Artinya dari 1 milyar rupiah yang dihasilkan pulau Sulawesi, sekitar 472,1 jutanya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara pertumbuhan tertinggi triwulan 1 tahun 2021 di Pulau Sulawesi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 6,26 persen (y-on-y).

Gambar 6.1. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (y-on-y) (%)



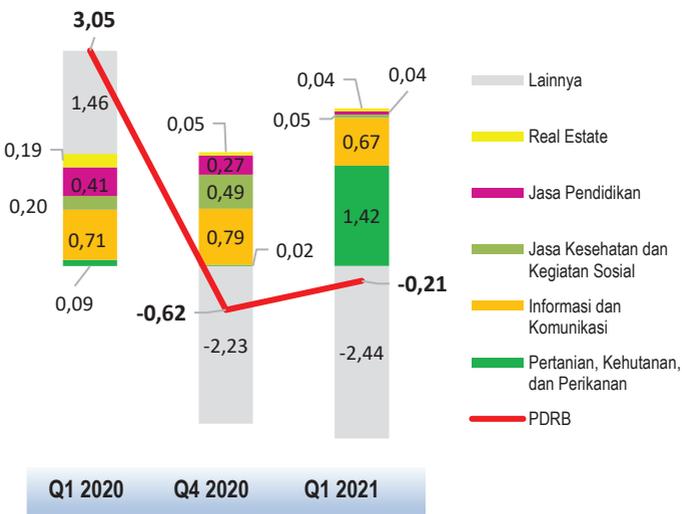
5. Meski mengalami kontraksi pada triwulan ini, ada beberapa lapangan usaha yang masih bertahan dan tumbuh positif. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 8,73 persen; diikuti Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 7,14 persen; Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 2,32 persen dan Real Estate sebesar 1,17 persen

Gambar 6.2. Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2021 (y-on-y) (%)



6. Berdasarkan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2021, sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 1,42 persen, diikuti Informasi dan Komunikasi sebesar 0,67 persen; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 0,05 persen; dan Jasa Pendidikan sebesar 0,04 persen.

Gambar 6.3. Sumber Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha (persen)



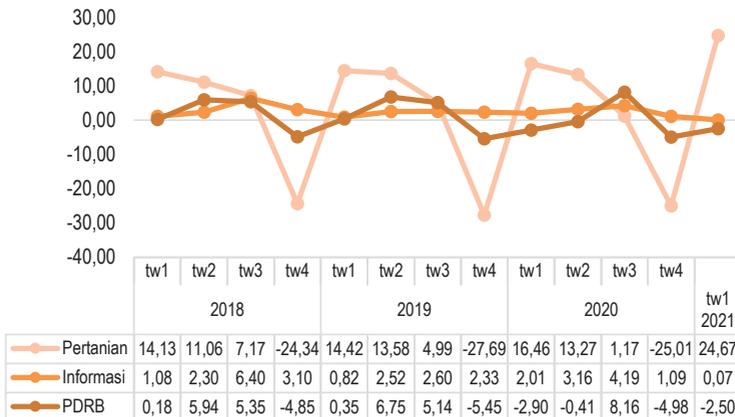
7. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I tahun 2021 dibanding triwulan IV-2020 (y-on-y) berkontraksi sebesar -0,21 persen. Kontraksi terdalam dialami oleh lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar -18,04 persen, lalu Pertambangan dan Penggalian sebesar -9,57 persen, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar -7,21 persen.

Gambar 6.4. Kontraksi Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha Triwulan I-2021 (y-on-y) (persen)



8. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2021 terhadap triwulan IV-2020 (q-to-q) diwarnai faktor musiman pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang tumbuh ekspansif sebesar 24,67 persen. Pertumbuhan positif juga terjadi pada Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 0,07 persen. Sementara 15 kategori lainnya mengalami kontraksi utamanya yang memiliki kontribusi yang besar seperti konstruksi, industri pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sehingga pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan di triwulan I-2021 masih kontraksi meski sedikit mulai menguat dibanding triwulan sebelumnya.

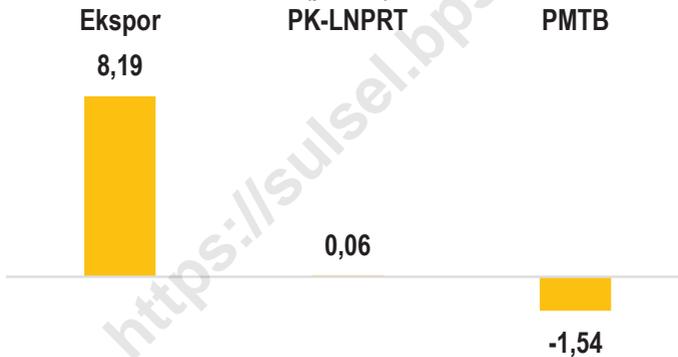
Gambar 6.5. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan (q-to-q) (persen)



6.2. PDRB Menurut Pengeluaran

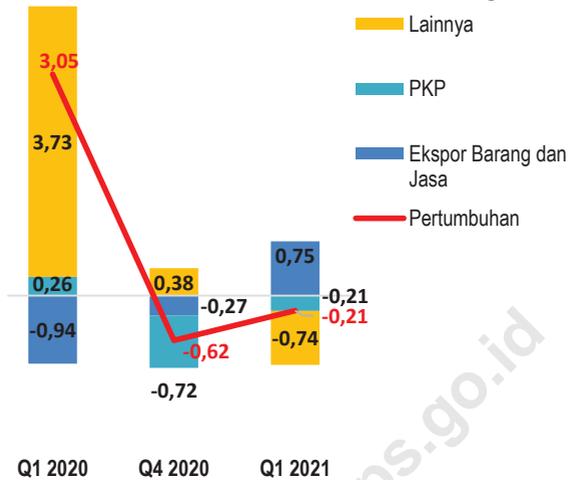
1. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan 1 tahun 2021 terhadap triwulan 1 tahun 2020 tercatat -0,21 persen disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada hampir semua komponen pengeluaran kecuali komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) dan Komponen Pengeluaran Ekspor Barang dan Jasa yang tumbuh positif sebesar 0,06 persen dan 8,19 persen. Sementara itu komponen pengeluaran yang lain mengalami kontraksi yaitu komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang mengalami kontraksi sebesar -3,61 persen; diikuti komponen Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar -3,52 persen; komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar -1,54 persen.

Gambar 6.6. Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan I-2021 (y-on-y)
(persen)



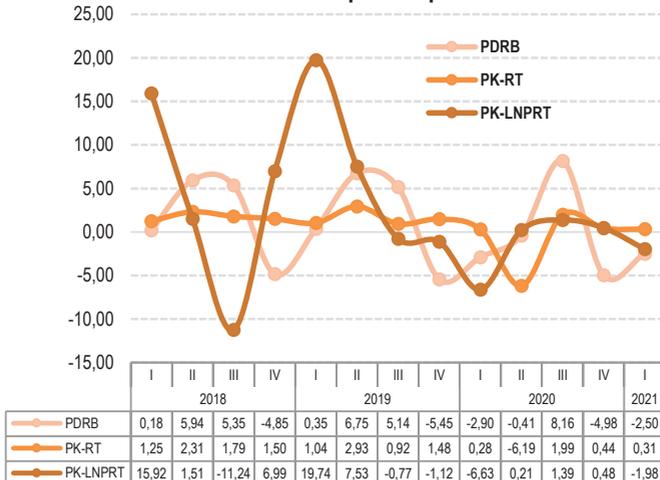
2. Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan 1 tahun 2021 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan yaitu sebesar 56,39 persen. Komponen lain yang memiliki peranan besar terhadap PDRB adalah PMTB sebesar 38,46 persen; diikuti Ekspor barang dan jasa sebesar 9,91 persen; lalu Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 6,42 persen; sedangkan Pengeluaran Konsumsi LNPRT relatif sangat kecil yaitu sebesar 1,57 persen.
3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 1 tahun 2021 (y-on-y), maka komponen Ekspor Barang dan Jasa merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 0,75 persen, disusul Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar -0,21 persen serta komponen lainnya sebesar -0,74 persen.

Gambar 6.7. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (persen)



4. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I tahun 2021 dibandingkan triwulan IV tahun 2020 (q-to-q) mengalami kontraksi -2,50 persen. Hal ini disebabkan oleh hampir semua komponen pengeluaran mengalami kontraksi kecuali komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang masih tumbuh positif yaitu sebesar 0,31 persen. Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah mengalami kontraksi paling dalam yaitu -51,12 persen; selanjutnya diikuti oleh Impor barang dan jasa yang mengalami kontraksi sebesar -47,23 persen; PMTB mengalami kontraksi sebesar -12,69 persen; Ekspor barang dan jasa kontraksi sebesar -4,67 persen; serta Pengeluaran LNPRT kontraksi sebesar -1,98 persen.

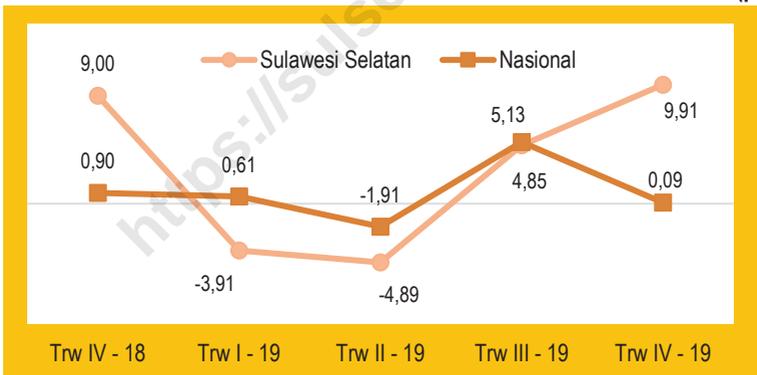
Gambar 6.8. Pertumbuhan PDRB Beberapa Komponen Triwulan I-2021 (y-on-y)



7.1. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan produksi IBS Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 mengalami pertumbuhan dibanding dengan triwulan III tahun 2019. Produksi yang dihasilkan perusahaan/usaha IBS Sulawesi Selatan Triwulan IV tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 9,91 persen jika dibandingkan dengan produksi pada triwulan III tahun 2019 (q-to-q). Sulawesi Selatan berada di bawah angka pertumbuhan nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 0,09 persen.

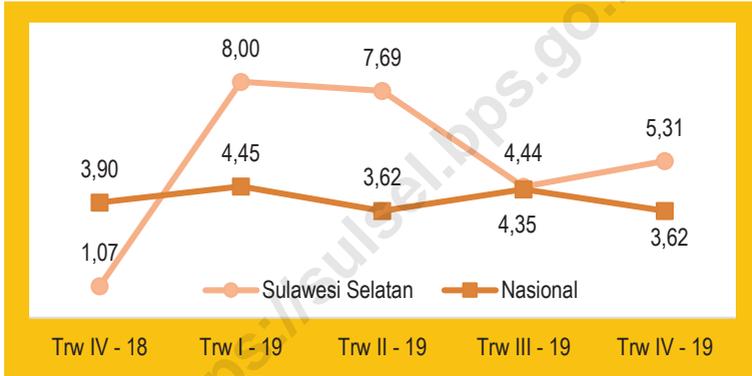
Gambar 7.1. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang q-to-q Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan IV 2018 – Triwulan IV 2019 (persen)



2. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang pada tingkat nasional yang mengalami pertumbuhan sebesar 0,09 persen, maka pertumbuhan produksi industri di Sulawesi Selatan pada triwulan IV tahun 2019 lebih besar 9,82 poin.
3. Industri pengolahan tumbuh sebesar 22,89 persen dan industri furnitur tumbuh sebesar 20,24 persen, industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya tumbuh sebesar 13,88 persen, dan industri barang galian bukan logam juga tumbuh sebesar 13,58 persen.
4. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan IV tahun 2019 (y-on-y) mengalami kenaikan sebesar 5,31 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2018. Sedangkan untuk pertumbuhan nasional tumbuh sebesar 3,62 persen.

5. Capaian pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang Sulawesi Selatan berada 1,3 poin lebih tinggi di atas pertumbuhan nasional.
6. Jenis - jenis industri manufaktur yang mengalami kenaikan tertinggi pada triwulan IV tahun 2019 (y-on-y) antara lain: industri furnitur tumbuh sebesar 43,71 persen, industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman tumbuh sebesar 34,99 persen, industri makanan tumbuh 12,75 persen, dan industri barang galian bukan dari logam mengalami kenaikan sebesar 7,56 persen.

Gambar 7.2. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang y-on-y Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulan IV 2018 – Triwulan IV 2019 (persen)



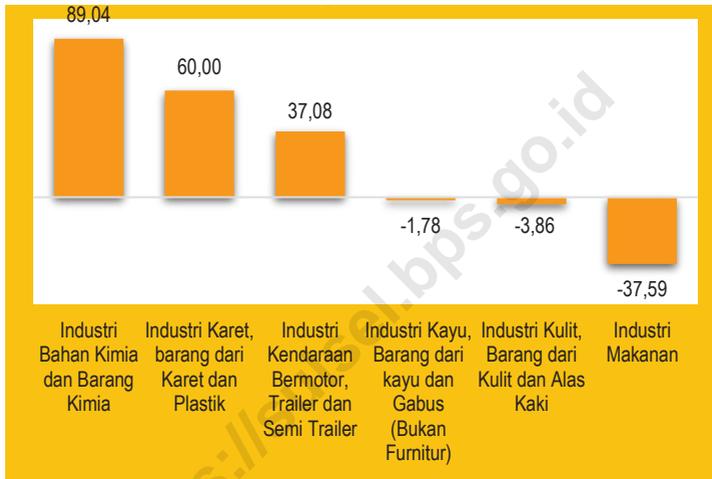
Tabel 7.1. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Sulawesi Selatan dan Nasional KBLI 2 Digit Triwulan IV Tahun 2019 (persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Indonesia	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Makanan	9,45	12,75	-2,52	3,39
16	Kayu, Barang dari Kayu (Bukan Furnitur) dan Barang Anyaman	13,88	34,99	-2,43	-10,33
23	Barang Galian Bukan Logam	13,58	7,56	12,63	-7,45
31	Industri Furnitur	20,24	43,71	3,82	6,63
	IBS	9,91	5,31	6,30	4,35

7.2. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

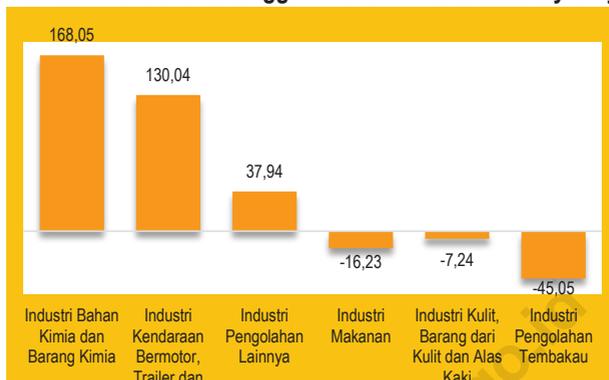
1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil triwulan IV Tahun 2019 dibandingkan triwulan III Tahun 2019 (q-to-q) mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen, berada di atas pertumbuhan secara nasional yang turun sebesar 0,24 persen.

Gambar 7.3. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan IV 2019 secara q-to-q (persen)



2. Jenis industri yang mengalami kenaikan cukup besar pada triwulan IV tahun 2019 (q-to-q) adalah sebagai berikut: industri bahan kimia, barang dari kimia naik sebesar 89,04 persen; industri karet, barang dari karet dan plastik naik sebesar 60,00 persen; dan industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer naik sebesar 37,08 persen. Jenis industri yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negative) q-to-q adalah: industri kayu, barang dari kayu dan gabus (bukan furnitur), kemudian industri barang dari rotan, bambu, dan sejenisnya turun sebesar 1,78 persen; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki turun sebesar 3,86 persen; dan industri makanan yang mengalami penurunan paling besar yaitu 37,59 persen.
3. Pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil secara y-on-y pada triwulan IV tahun 2019 naik sebesar 16,10 persen dari triwulan IV tahun 2018. Capaian pertumbuhan ini menempatkan Sulawesi Selatan di atas angka pertumbuhan nasional yang sebesar 4,85 persen.

Gambar 7.4. Beberapa jenis industri IMK Provinsi Sulawesi Selatan yang mengalami pertumbuhan dan kontraksi tertinggi Triwulan IV 2019 secara y-on-y (persen)



4. Pertumbuhan tertinggi (y-on-y) tercatat pada jenis industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia yang naik sebesar 168,05 persen; industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer naik sebesar 130,04 persen; dan industri pengolahan lainnya naik sebesar 37,94 persen.
5. Sedangkan yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) adalah industri pengolahan tembakau turun sebesar 45,05 persen; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki turun sebesar 17,24 persen; dan industri makanan turun sebesar 16,23 persen.

Tabel 7.2. Pertumbuhan Produksi Triwulanan IMK Sulawesi Selatan dan Nasional Menurut KBLI 2 Digit Triwulan IV Tahun 2019 (persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Sulawesi Selatan		Indonesia	
		q-to-q	y-on-y	q-to-q	y-on-y
10	Industri Makanan	-37,59	-16,23	-1,74	6,30
11	Industri Minuman	11,67	15,21	0,61	8,25
12	Industri Pengolahan Tembakau	14,07	-45,05	-34,36	-3,54
13	Industri Tekstil	0,14	9,90	0,61	4,09
14	Industri Pakaian Jadi	-0,10	28,92	-1,72	-0,92
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-3,86	-17,24	-0,59	-4,49
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur), dan Barang Anyaman dari Rotan, Bambu dan sejenisnya	-1,78	4,14	-0,53	3,87
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	6,45	8,70	5,65	14,37
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	89,04	168,05	2,53	16,90
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	14,00	31,36	5,64	1,08
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	60,00	-	-1,77	-3,30
23	Industri Barang Galian bukan Logam	3,60	15,90	0,28	5,42
25	Industri Barang Logam bukan Mesin dan Peralatannya	20,12	-3,39	0,56	5,56
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	37,08	130,04	-0,26	1,10
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	22,71	4,93	-4,83	-4,71
31	Industri Furnitur	11,20	25,58	0,58	5,57
32	Industri Pengolahan Lainnya	13,52	37,94	-2,21	-0,15
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-	-	-3,96	-8,14
	Industri Manufaktur Mikro dan Kecil	0,28	16,10	-0,24	4,85

8.1. Kondisi Ketenagakerjaan Februari 2021

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2021 tercatat 5,79 persen, mengalami penurunan jika dibandingkan TPT Agustus 2020 yang mencapai 6,31 persen, namun mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan TPT Februari 2020 yang mencapai 5,70 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2021 tercatat 4,43 juta jiwa, bertambah sebanyak 157,28 ribu orang dibanding angkatan kerja Agustus 2020 (4,28 juta jiwa), dan juga naik sebanyak 45,52 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Februari 2020 (4,39 juta jiwa).
3. Pada Februari 2021, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 37,71 persen. Angka ini naik dibandingkan pekerja formal pada Agustus 2020 sebesar 35,78 persen, namun menurun bila dibandingkan Februari 2020 yang mencapai 38,60 persen.
4. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2021 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Sulawesi Selatan sedikit mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari menurunnya tingkat pengangguran dari periode sebelumnya.

Tabel 8.1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, Februari 2020 – Februari 2021 (orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2020	Agustus 2020	Februari 2021	Perubahan	Perubahan
				Februari 2020 - Februari 2020	Februari 2021 - Agustus 2020
1. Penduduk usia Kerja	6.709.949	6.744.921	6.783.049	73.100	38.128
2. Angkatan Kerja	4.388.190	4.276.437	4.433.714	45.524	157.277
Bekerja	4.137.924	4.006.620	4.176.800	38.876	170.180
Penganggur	250.266	269.817	256.914	6.648	-12.903
3. TPAK (%)	0,65	0,63	0,65	-0,03	1,96
4. TPT (%)	0,06	0,06	0,06	0,09	-0,51

5. Pada Bulan Februari 2021, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 65,36 persen. Dari sebanyak 4,43 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 4,18 juta jiwa yang bekerja.
6. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan menganggur. Pada Februari 2021, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 94,21 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 4,18 juta jiwa, dan 5,79 persennya tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.
7. Berdasarkan pengelompokan 6 kategori utama dari 17 kategori lapangan pekerjaan, pada Februari 2021, penduduk Sulawesi Selatan paling banyak bekerja pada sektor pertanian sekitar 1,59 juta orang, atau sebesar 37,98 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini naik sebesar 61,49 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
8. Sementara lapangan pekerjaan utama yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah Administrasi Pemerintahan (tabel IX.2). Pada Februari 2021 ada sebanyak 242 ribu orang yang bekerja di Administrasi Pemerintahan Sulawesi Selatan, atau sebesar 5,80 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah pekerja pada sektor ini turun 41,49 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
9. Dari kacamata pertumbuhan, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan dan administrasi pemerintah mengalami penurunan jumlah pekerja. Sementara sektor pertanian, sektor konstruksi dan sektor jasa pendidikan mengalami peningkatan jumlah pekerja dari Februari 2020.

Tabel 8.2. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2020 – Februari 2021 (orang)

Pendidikan Tertinggi yang Damatkan	Februari 2020	Agustus 2020	Februari 2021	Perubahan	Perubahan
				Februari 2020 - Februari 2020	Februari 2021 - Agustus 2020
Pertanian	1.524.821	1.593.816	1.586.309	61.488	-7.507
Perdagangan	764.987	715.327	726.979	-38.008	11.652
Industri Pengolahan	339.071	327.101	299.477	-39.594	-27.624
Adm. Pemerintah	283.903	217.907	242.414	-41.489	24.507
Jasa Pendidikan	246.359	231.090	270.920	24.561	39.830
Konstruksi	258.016	231.644	304.207	46.191	72.563
Lainnya	720.767	689.735	746.494	38.876	170.180
Jumlah	4.137.924	4.006.620	4.176.800	38.876	170.180

10. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Februari 2021 sebanyak 37,71 persen bekerja pada kegiatan formal, sisanya bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Atau secara sederhana, jika ada 20 orang yang memiliki pekerjaan, 12 orang diantaranya bekerja di sektor informal dan hanya 8 orang yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.
11. Berdasarkan status pekerjaan utama, pekerja di Sulawesi Selatan masih didominasi status buruh/karyawan/pegawai. Pada periode Februari 2021, pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai mencapai 33,02 persen atau sebanyak 1,38 juta orang.

Tabel 8.3. Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2020 – Februari 2021 (orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2020	Agustus 2020	Februari 2021	Perubahan Februari 2020 - Februari 2021	Perubahan Februari 2021 - Agustus 2020
Berusaha Sendiri	807.625,00	784.582,00	899.965,00	92.340,00	115.383,00
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	187.991,00	128.770,00	196.165,00	8.174,00	67.395,00
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	1.409.302,00	1.304.678,00	1.379.072,00	-30.230,00	74.394,00
Buruh/ karyawan/pegawai	185.752,00	231.284,00	201.084,00	15.332,00	-59.200,00
Pekerja bebas di pertanian	623.640,00	688.746,00	754.372,00	130.732,00	65.626,00
Pekerja bebas di nonpertanian	4.137.924,00	4.006.620,00	4.176.800,00	38.876,00	170.180,00
Pekerja keluarga/tak dibayar	611,00	572,40	688,70	-38,60	116,30
Jumlah	4.006,30	4.058,50	4.006,60	52,20	-51,90

12. Sementara itu, jumlah pekerja bebas di pertanian paling sedikit dibandingkan status pekerjaan yang lainnya. Pada Februari 2021 jumlahnya sebanyak 72 ribu orang. Jumlah ini bertambah sekitar 349 orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu.
13. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja. Sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

Tabel 8.4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Februari 2020 – Februari 2021 (orang)

Jumlah Jam Kerja per Minggu	Februari 2018	Agustus 2020	Februari 2021	Perubahan Februari 2020 - Februari 2020	Perubahan Februari 2021 - Agustus 2020
Pekerja Penuh (> 35 jam*)	2.719.466	2.322.977	2.454.239	-267.227	129.262
Pekerja Tidak Penuh (1-34 jam)	1.418.458	1.683.643	1.724.561	306.103	40.918
Setengah Menganggur	334.753	399.088	333.319	-1.434	-65.769
Pekerja Paruh Waktu	1.083.705	1.284.555	1.391.242	307.537	106.687
Jumlah	4.137.924	4.006.620	4.176.800	38.876	170.180

- Pada Februari 2021, persentase jumlah pekerja sebagai Pekerja Penuh (> 35 jam*) perminggu menurun dibandingkan bulan yang sama tahun 2020, dari sebesar 65,72 persen (2.719 ribu orang) menjadi sebesar 58,71 persen (2.454 ribu orang).
- Dari sisi pendidikan pada Februari 2021, komposisi penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 1,60 juta orang (38,23 persen), dan merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Sulawesi Selatan.
- Pada Februari 2021, komposisi pekerja tertinggi kedua adalah pekerja berpendidikan SMA, yaitu sebanyak 832 ribu orang dengan persentase sebesar 19,93 persen, komposisi pekerja berpendidikan SMK adalah sebanyak 345 ribu orang dengan persentase sebesar 8,27 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi sebanyak 769 ribu (18,41 persen) terdiri dari 118 ribu berpendidikan diploma dan 651 ribu berpendidikan universitas.

Tabel 8.5. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Februari 2020 – Februari 2021 (orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2018	Agustus 2020	Februari 2021	Perubahan Februari 2020 - Februari 2020	Perubahan Februari 2021 - Agustus 2020
SD Ke Bawah	1.373.902	1.632.331	1.596.914	-76.988	-35.417
Sekolah Menengah Pertama	612.297	631.199	633.219	20.922	2.020
Sekolah Menengah Atas	763.214	798.764	832.319	69.105	33.555
Sekolah Menengah Kejuruan	356.959	287.138	345.424	-11.535	58.286
Diploma I/II/III	121.979	106.037	118.209	-3.770	12.172
Universitas	609.573	551.151	650.715	41.142	99.564
Jumlah	4.137.924	4.006.620	4.176.800	38.876	170.180

17. Penduduk bekerja yang berpendidikan SMA keatas dalam periode Februari 2020 – Februari 2021 mengalami kenaikan. Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan SMA keatas naik berada pada angka 204 ribu jiwa.
18. Pada Februari 2021 berdasarkan jenjang pendidikan, TPT terendah terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 2,45 persen. Sementara itu, TPT tertinggi terdapat pada penduduk dengan jenjang pendidikan SMK sebesar 10,49 persen.

Tabel 8.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Februari 2020 – Februari 2021 (persen)

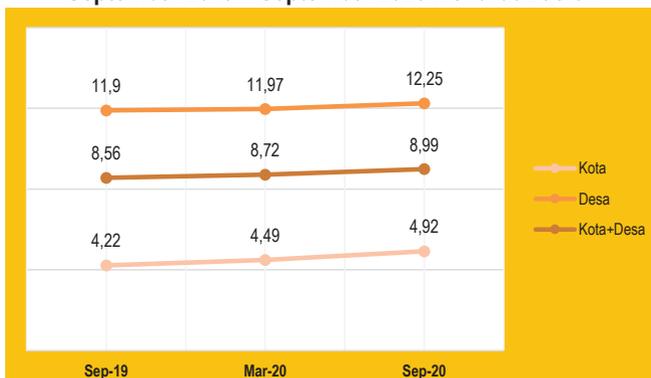
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2018	Agustus 2020	Februari 2021	Perubahan	Perubahan
				Februari 2020 - Februari 2020	Februari 2021 - Agustus 2020
SD Ke Bawah	3,20	3,19	2,45	-0,75	-0,74
Sekolah Menengah Pertama	4,55	4,34	5,84	1,29	1,50
Sekolah Menengah Atas	8,89	10,83	9,53	0,64	-1,30
Sekolah Menengah Kejuruan	9,07	10,96	10,49	1,42	-0,47
Diploma I/II/III	9,56	7,54	4,19	-5,37	-3,35
Universitas	8,71	7,76	6,38	-2,33	-1,38
Jumlah	5,70	6,31	5,79	0,09	-0,52

19. Melihat pada TPT menurut pendidikan, nampak penduduk dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung lebih rendah angka penganggurannya dari penduduk dengan tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan. dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi berbekal skill yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam memilih pekerjaan yang diinginkan.

9.1. Kondisi Kemiskinan September 2020

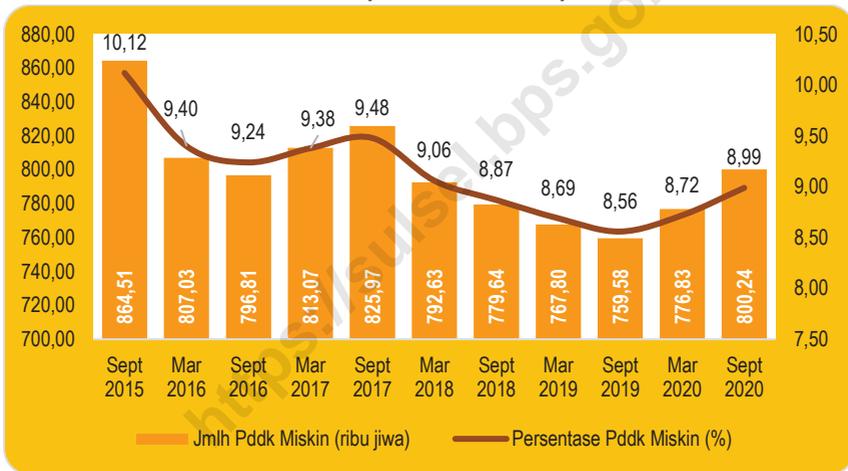
1. Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan September 2020 sebesar 800,24 ribu jiwa, mengalami peningkatan sebesar 23,41 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2020 dan meningkat 40,66 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi September 2019.
2. Persentase penduduk miskin pada September 2020 sebesar 8,99 persen atau mengalami peningkatan 0,27 poin dibandingkan kondisi Maret 2020 dan meningkat 0,43 poin dibandingkan dengan kondisi September 2019.
3. Selama periode September 2019 – September 2020, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan meningkat sebesar 0,70 poin. Secara absolut terjadi peningkatan penduduk miskin sebanyak 32,69 ribu orang dari 162,39 ribu orang pada September 2019 menjadi 195,08 ribu orang pada September 2020.
4. Sementara itu di daerah pedesaan pada kurun waktu yang sama juga terjadi peningkatan persentase penduduk miskin di pedesaan sebesar 0,35 poin. Secara absolut jumlah penduduk miskin di pedesaan meningkat sebesar 7,97 ribu jiwa dari 597,19 ribu orang pada September 2019 menjadi 605,16 ribu orang pada September 2020.
5. Peningkatan jumlah dan persentase kemiskinan ditengarai merupakan dampak lanjutan pandemi Covid-19 yang menghantam perekonomian dan menurunkan daya beli masyarakat.

Gambar 9.1. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan September 2019 – September 2020 Menurut Daerah



6. Terdapat perbedaan persentase penduduk miskin yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Pada September 2020, persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 12,25 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,92 persen.
7. Perkembangan kemiskinan di Sulawesi Selatan dari September 2015 sampai September 2020 cukup berfluktuasi. Sempat mengalami kenaikan tipis pada September 2017, kemiskinan cenderung melandai hingga September 2019 dan mulai meningkat kembali di Maret 2020 hingga September 2020.

Gambar 9.2. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan September 2015 – September 2020



8. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.

Tabel 9.1. Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan September 2019 – September 2020

Daerah / Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
September 2019	251.107	103.663	354.770
Maret 2020	257.455	105.906	363.361
September 2020	265.149	110.314	375.463
Perubahan September 2019 - September 2020 (%)	5,59	6,42	5,83
Perubahan Maret 2019 - September 2020 (%)	2,99	4,16	3,33
<u>Perdesaan</u>			
September 2019	260.579	70.484	331.063
Maret 2020	268.024	71.719	339.743
September 2020	275.659	75.132	350.791
Perubahan September 2019 - September 2020 (%)	5,79	6,59	5,96
Perubahan Maret 2019 - September 2020 (%)	2,85	4,76	3,25
<u>Perkotaan + Perdesaan</u>			
September 2019	256.826	84.729	341.555
Maret 2020	263.690	86.574	350.264
September 2020	271.199	90.832	362.031
Perubahan September 2019 - September 2020 (%)	5,60	7,20	5,99
Perubahan Maret 2019 - September 2020 (%)	2,85	4,92	3,36

9. Selama September 2019 – September 2020 Garis Kemiskinan mengalami kenaikan, yaitu dari Rp. 341.555.- per kapita per bulan menjadi Rp. 362.031.- per kapita per bulan atau meningkat sebesar 5,99 persen.
10. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan. sandang. pendidikan. dan kesehatan). Pada bulan September 2019 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 75,19 persen dan pada bulan September 2020 peranannya sedikit menurun menjadi 74,91 persen.
11. Peranan GKM terhadap GK untuk daerah perkotaan pada bulan September 2019 sebesar 70,78 persen kemudian turun menjadi 70,62 persen pada bulan September 2020. Sementara untuk daerah perdesaan pada bulan September 2020 sebesar 78,58 persen, mengalami penurunan sebesar 0,13 poin persen dari bulan September 2019 yang sebesar 78,71.

12. Pada bulan September 2019 untuk daerah perkotaan, sumbangan GKNM terhadap GK sebesar 29,22 persen, sedangkan pada bulan September 2020 yaitu 29,38 persen. Hal yang sama juga terjadi pada daerah pedesaan, pada bulan September 2019 peranannya sebesar 21,29 persen menurun menjadi 21,42 persen pada bulan September 2020.
13. Komoditi makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras yang menyumbang sebesar 23,90 persen di pedesaan dan 17,87 persen di perkotaan terhadap GK.
14. Barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah: rokok kretek filter (12,86 persen di perkotaan dan 14,02 persen di pedesaan), bandeng (4,23 persen di perkotaan dan 3,71 persen di pedesaan), telur ayam ras (3,58 persen di perkotaan dan 2,66 persen di pedesaan), kue basah (2,77 persen di perkotaan dan 2,71 persen di pedesaan), gula pasir (2,25 persen di perkotaan dan 3,07 persen di pedesaan), mie instan (2,06 persen di perkotaan), dan kopi bubuk dan kopi instan (2,09 persen di pedesaan).
15. Komoditi bukan makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah pengeluaran perumahan. Pada bulan September 2020, sumbangan pengeluaran perumahan terhadap GK sebesar 7,01 persen di pedesaan dan 8,91 persen di perkotaan.
16. Selain perumahan, barang-barang kebutuhan non makanan lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan diantaranya adalah bensin (4,75 persen di perkotaan dan 3,53 persen di pedesaan), pendidikan (2,37 persen di perkotaan dan 0,93 persen di pedesaan), listrik (2,02 persen di perkotaan dan 1,79 persen di pedesaan), air (1,92 persen di perkotaan) dan perlengkapan mandi (0,92 persen di pedesaan).
17. Pada periode September 2019 – September 2020, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan kecenderungan meningkat, begitupun dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) juga mengalami peningkatan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) mengalami peningkatan 0,022 poin yaitu dari 1,628 (September 2019) menjadi 1,650 (September 2020).
18. Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 0,023 poin yaitu dari 0,434 pada keadaan September 2019 menjadi 0,457 pada keadaan September 2020.
19. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin jauh dari garis kemiskinan, dan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin melebar dibanding periode sebelumnya.

Tabel 9.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, Maret 2019 – Maret 2020

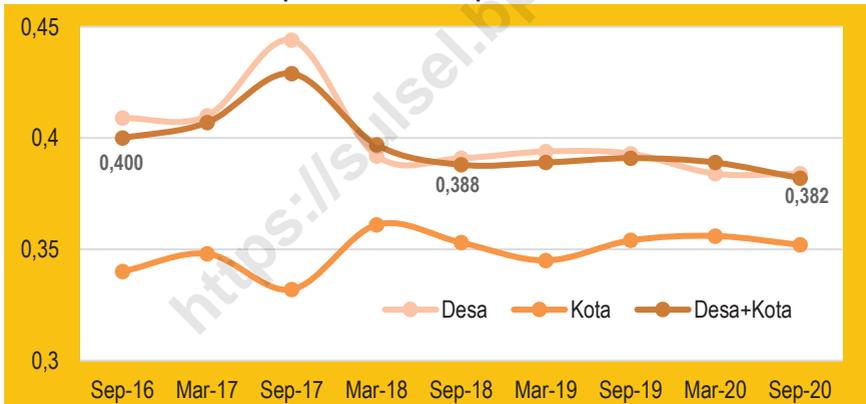
Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)			
September 2019	0,807	2,258	1,628
Maret 2020	0,694	2,168	1,528
September 2020	0,810	2,323	1,650
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)			
September 2019	0,198	0,616	0,434
Maret 2020	0,157	0,568	0,389
September 2020	0,177	0,682	0,457

20. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan dan ketimpangan penduduk miskin di daerah perkotaan lebih baik dari pada daerah perdesaan.

10.1. Perkembangan Gini Ratio September 2013 – September 2020

1. Selama periode September 2013 – September 2020 ketimpangan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan yang direpresentasikan dengan nilai Gini Ratio mengalami fluktuasi, namun kecenderungan mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan pemerataan pendapatan di Sulawesi Selatan.

Gambar 10.1. Perkembangan Gini Ratio Sulawesi Selatan, September 2016 – September 2020



2. Pada September 2020, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Sulawesi Selatan yang diukur oleh Gini Ratio adalah sebesar 0,382. Angka ini turun sebesar 0,009 poin dibandingkan dengan Gini Ratio September 2019 sebesar 0,391. Besaran nilai Gini Ratio Sulawesi Selatan pada bulan September 2020 masih dapat dikategorikan ke dalam kondisi ketimpangan rendah.
3. Terdapat perbedaan tingkat ketimpangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum tingkat ketimpangan di wilayah perkotaan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah perdesaan.
4. Gini Ratio di daerah perkotaan pada bulan September 2020 tercatat sebesar 0,384 atau menurun 0,009 poin dibanding dengan kondisi bulan September 2019.

**Tabel 10.1. Gini Ratio Sulawesi Selatan Menurut Daerah,
September 2016 – September 2020**

Bulan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
Mar-16	0,422	0,367	0,426
Sep-16	0,409	0,340	0,400
Mar-17	0,410	0,348	0,407
Sep-17	0,444	0,332	0,429
Mar-18	0,392	0,361	0,397
Sep-18	0,391	0,353	0,388
Mar-19	0,394	0,345	0,389
Sep-19	0,393	0,354	0,391
Mar-20	0,384	0,356	0,389
Sep-20	0,384	0,352	0,382

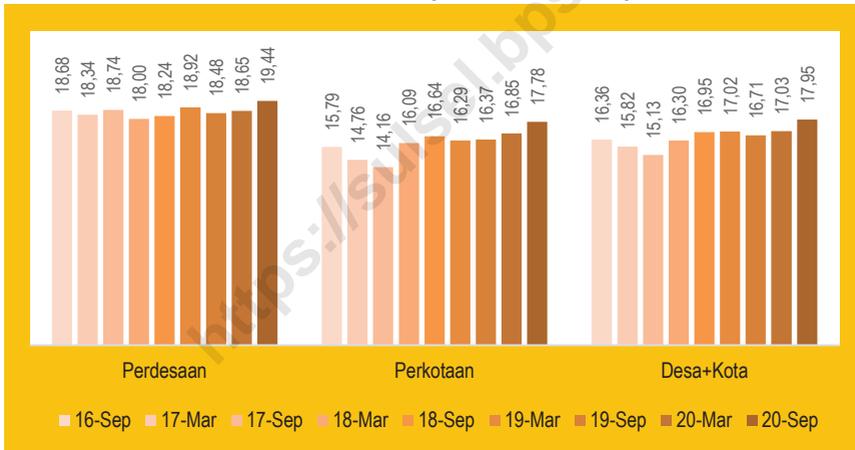
5. Penurunan ketimpangan juga terjadi di perdesaan. Pada bulan September 2020 nilai Gini Ratio perdesaan tercatat sebesar 0,352 atau menurun sebesar 0,002 poin dibandingkan dengan kondisi bulan September 2019.
6. Selain Gini Ratio, ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah ukuran Bank Dunia yaitu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk dengan pengeluaran 40 persen terbawah. Menurut kriteria ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya dibawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12–17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada diatas 17 persen.
7. Pada bulan September 2020, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah sebesar 17,95 persen yang berarti termasuk kategori ketimpangan rendah. Kelompok 40 persen penduduk terbawah ini mengalami peningkatan persentase pengeluaran sebesar 1,24 persen dibandingkan dengan kondisi bulan September 2019.
8. Pengukuran persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah juga dibedakan menurut wilayah perkotaan dan perdesaan. Pada bulan September 2020 persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perkotaan meningkat 1,41 persen yaitu sebesar 16,37 persen pada bulan September 2019 menjadi 17,78 persen pada bulan September 2020.

**Tabel 10.2. Distribusi Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan
September 2016 – September 2020 (Persen)**

Daerah/Tahun	Penduduk 40 Persen Terbawah	Penduduk 40 Persen Menengah	Penduduk 20 Persen Atas
Perkotaan			
Sep-16	15,79	37,47	46,74
Mar-17	14,76	39,55	45,69
Sep-17	14,16	36,04	49,80
Mar-18	16,09	39,02	44,89
Sep-18	16,64	38,18	45,19
Mar-19	16,29	38,55	45,16
Sep-19	16,37	38,53	45,10
Mar-20	16,85	38,25	44,90
Sep-20	17,78	36,02	46,20
Perdesaan			
Sep-16	18,68	40,81	40,51
Mar-17	18,34	40,39	41,27
Sep-17	18,74	41,76	39,49
Mar-18	18,00	39,13	42,87
Sep-18	18,24	39,97	41,79
Mar-19	18,92	39,39	41,69
Sep-19	18,48	39,22	42,30
Mar-20	18,65	38,48	42,87
Sep-20	19,44	37,21	43,35
Perkotaan+Perdesaan			
Sep-16	16,36	37,31	46,32
Mar-17	15,82	37,19	46,98
Sep-17	15,13	35,73	49,14
Mar-18	16,30	37,72	45,98
Sep-18	16,95	37,60	45,45
Mar-19	17,02	37,24	45,73
Sep-19	16,71	37,73	45,56
Mar-20	17,03	37,23	45,74
Sep-20	17,95	36,18	45,87

9. Sementara itu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perdesaan pada September 2020 justru meningkat menjadi 19,44 persen yang berarti ada pada kategori ketimpangan rendah. Selama periode September 2019 – September 2020 persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah meningkat sebesar 0,96 persen.
10. Berdasarkan kriteria Bank Dunia tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan tingkat ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan September 2020. Hal ini diindikasikan dengan adanya penurunan persentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah namun diikuti juga dengan peningkatan persentase pengeluaran kelompok 20 persen penduduk teratas.

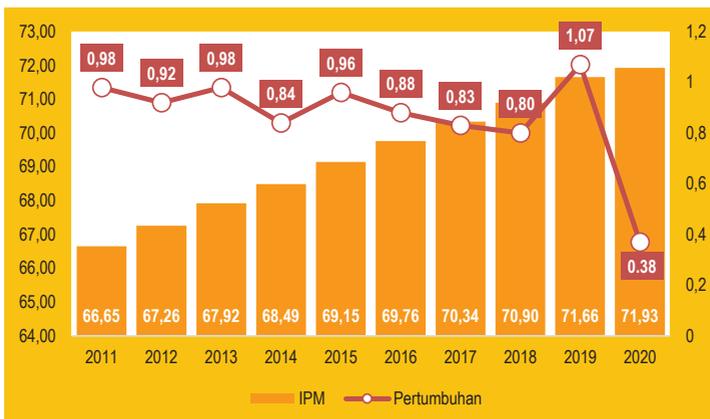
Gambar 10.2. Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan 40 Persen Terbawah, September 2016 – September 2020



11.1. Perkembangan IPM Sulawesi Selatan

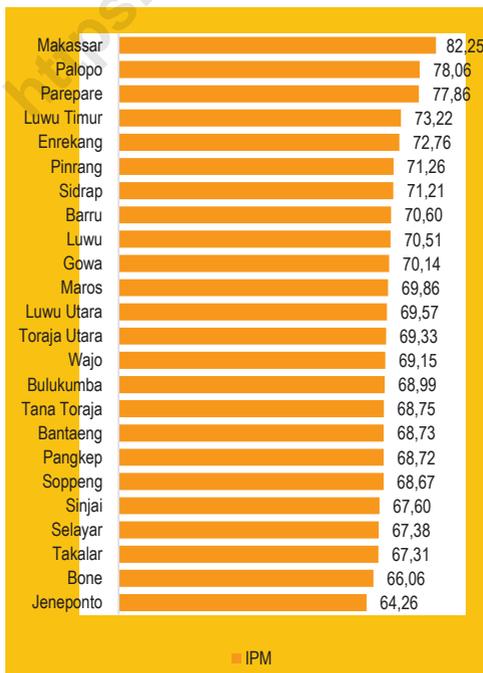
1. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran paradigma pembangunan dari semula hanya menekankan pada pencapaian hasil pembangunan ekonomi namun kini meluas pada pencapaian pembangunan kualitas manusia.
2. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterbandingan pencapaian pembangunan manusia antar wilayah dan antar waktu adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan salah satu indikator strategis karena digunakan untuk penghitungan alokasi DAU dan Dana Insentif Daerah serta menjadi salah satu target dan ukuran keberhasilan pembangunan nasional.
3. IPM mengukur pencapaian pembangunan manusia melalui 3 dimensi yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat, dimensi pengetahuan dan dimensi standar hidup layak. Dimensi umur panjang dan hidup sehat direpresentasikan melalui umur harapan hidup. Dimensi pengetahuan direpresentasikan melalui angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Sementara dimensi standar hidup layak direpresentasikan melalui pengeluaran perkapita yang disesuaikan. IPM merupakan rata-rata geometrik dari ketiga indeks tersebut.

Gambar 11.1. IPM dan Pertumbuhan IPM Sulawesi Selatan, 2011-2020



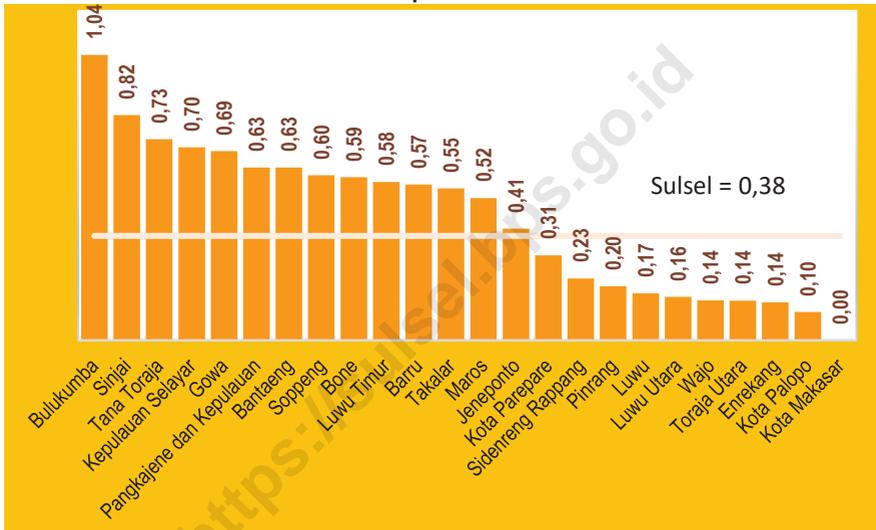
4. Pada dasawarsa terakhir, perkembangan IPM Sulawesi Selatan terus menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2010 IPM Sulawesi Selatan hanya mencapai 66,00 dan meningkat menjadi 71,93 di tahun 2020. Secara umum pencapaian IPM Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional yaitu dimana IPM nasional sebesar 66,53 pada tahun 2010 menjadi 71,94 pada tahun 2020. Meski demikian, sejak tahun 2017 status pembangunan manusia di Sulawesi Selatan berhasil naik kelas ke level "tinggi" yaitu berada di kisaran 70 – 80.
5. Setelah sempat melambat sejak tahun 2015, pada tahun 2019 peningkatan pencapaian IPM Sulawesi Selatan kembali melaju bahkan merupakan yang tercepat sejak tahun 2011. Namun di tahun 2020 kembali melambat dengan pertumbuhan 0,38 persen.
6. Disparitas pencapaian pembangunan manusia masih terjadi antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2020 hanya Kota Makassar saja yang masuk kategori sangat tinggi dengan pencapaian IPM sebesar 82,25. Sementara itu terdapat 9 kabupaten/kota yang termasuk kategori tinggi yaitu Kabupaten Gowa, Barru, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu, Luwu Timur, Parepare dan Palopo. Sisanya, sebanyak 14 kabupaten masih dalam kategori IPM sedang. Pada tahun 2020 hanya Kabupaten Gowa yang berhasil menaikkan level IPM dari sedang menjadi tinggi.

Gambar 11.2. IPM dan Pertumbuhan IPM Sulawesi Selatan, 2011-2020



- Peringkat IPM kabupaten/kota di Sulsel tahun 2020 meskipun ada beberapa kabupaten yang bergeser peringkatnya, namun secara umum untuk 3 kabupaten/kota tertinggi dan 3 kabupaten/kota terendah masih sama dengan tahun 2019. Makassar tetap menempati peringkat pertama (82,25), Palopo di peringkat kedua (78,06), dan Parepare di peringkat ketiga (77,86). Sedangkan Jeneponto (64,26), Bone (66,06), dan Takalar (67,31) juga masih menjadi kabupaten/kota dengan IPM terendah di Sulawesi Selatan.

Gambar 11.3. Pertumbuhan IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2020

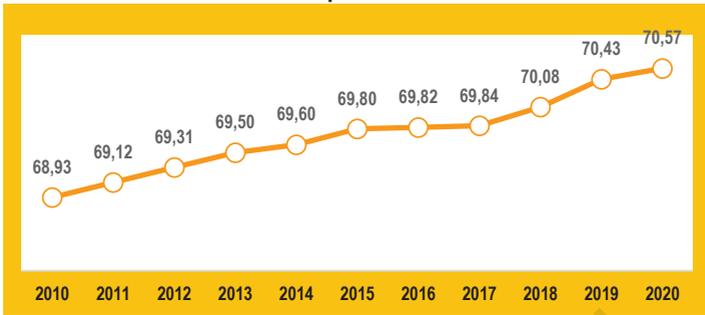


- Disparitas juga terjadi pada variabel pertumbuhan IPM antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2020, sebanyak 14 kabupaten/kota dengan pertumbuhan IPM-nya melampaui provinsi yaitu Bulukumba, Sinjai, Tana Toraja, Selayar, Gowa, Pangkep, Bantaeng, Soppeng, Bone, Luwu Timur, Barru, Takalar, Maros, dan Jeneponto.

11.2. Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

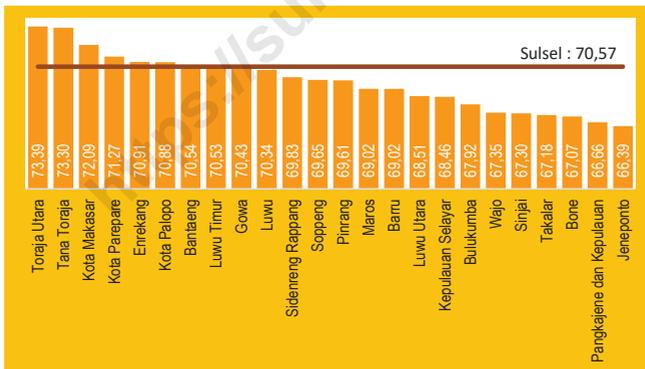
- Dimensi umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat secara umum.
- UHH cenderung meningkat sejak tahun 2010. Pada tahun 2020, UHH telah mencapai 70,57 yang diinterpretasikan bahwa anak lahir hidup di Sulsel memiliki peluang hidup sampai 70,57 tahun. Selama periode 2010 - 2020 terjadi peningkatan UHH sebesar 1,64 tahun atau meningkat rata-rata sebesar 0,24 persen per tahun. Peningkatan UHH dari waktu ke waktu mengindikasikan perbaikan derajat kesehatan masyarakat Sulawesi Selatan.

Gambar 11.4. Pertumbuhan IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2020



3. Terdapat disparitas UHH yang cukup signifikan antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pencapaian UHH tertinggi pada tahun 2020 ada di Toraja Utara yaitu sebesar 73,39 tahun. Hanya 6 kabupaten/kota dengan pencapaian UHH di atas UHH Sulawesi Selatan yaitu Palopo, Enrekang, Parepare, Makassar, Tana Toraja dan Toraja Utara. Sedangkan 18 kabupaten lainnya memiliki UHH di bawah UHH Sulawesi Selatan.

Gambar 11.5. Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan, 2020



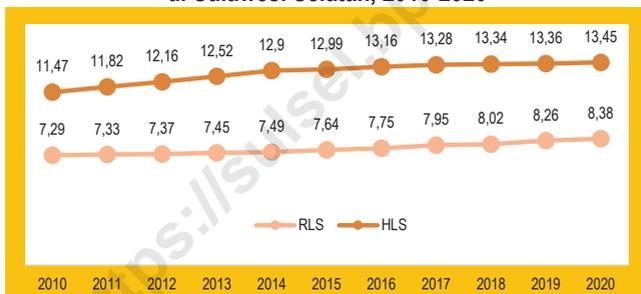
Dimensi Pengetahuan

1. Dimensi pengetahuan pengetahuan dibentuk dari dua indikator yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah.
2. Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling (EYS)*, merupakan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada rentang usia 7 tahun ke atas sesuai kebijakan program wajib belajar yang dijalankan oleh pemerintah.
3. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling (MYS)* merupakan rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani

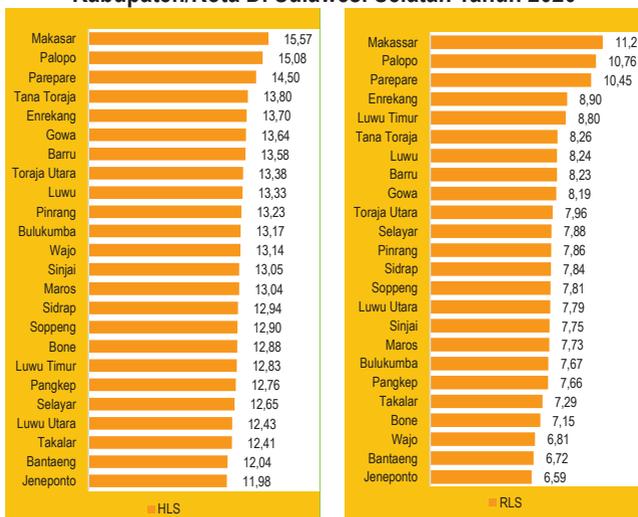
pendidikan formal. Pemilihan rentang umur 25 tahun ke atas pada penghitungan RLS diasumsikan bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.

4. Selama periode 2010-2020, HLS meningkat sebanyak 1,98 tahun dari 11,47 pada 2010 menjadi 13,45 pada 2020 atau rata-rata tumbuh sebesar 1,61 persen per tahun. Meningkatnya HLS mengindikasikan semakin banyaknya penduduk yang sekolah. HLS sebesar 13,45 tahun diinterpretasikan bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus diploma.
5. Demikian pula halnya RLS yang meningkat sebesar 1,09 tahun dari 7,29 pada tahun 2010 menjadi 8,38 pada tahun 2020. Pada periode tersebut, RLS rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 1,41 persen pertahun. Pertumbuhan yang positif ini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia Sulawesi Selatan yang lebih baik.

Gambar 11.6. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah di Sulawesi Selatan, 2010-2020



Gambar 11.7. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2020



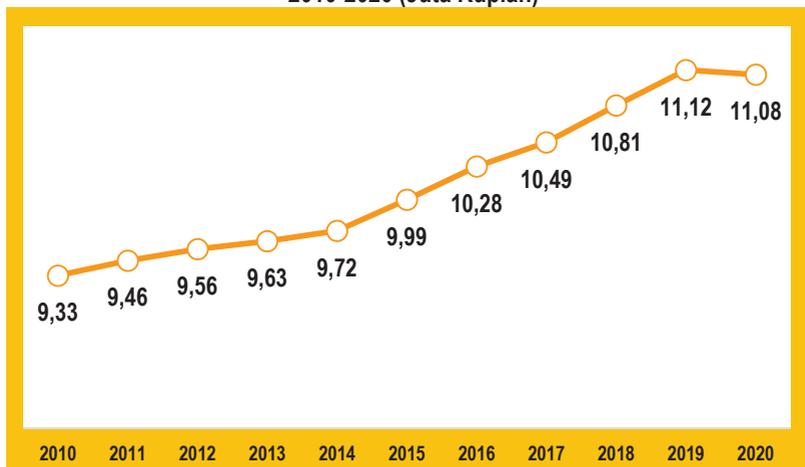
Hingga tahun 2020, secara rata-rata penduduk Sulawesi Selatan usia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

6. HLS di tingkat kabupaten/kota secara umum berbanding lurus dengan RLS. Kabupaten/kota yang memiliki HLS tinggi, pada umumnya RLS juga tinggi, demikian pula sebaliknya. Jeneponto dengan HLS terendah (11,98 tahun) memiliki harapan bahwa penduduk umur 7 tahun ke atas akan dapat bersekolah hingga kelas 3 SMA. RLS terendah juga di Jeneponto (6,59 tahun) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk hanya dapat bersekolah hingga kelas 6 atau tamat SD.
7. Sementara itu Makassar dengan HLS tertinggi di Sulsel (15,57 tahun) memiliki harapan penduduk bermut 7 tahun ke atas akan dapat menikmati pendidikan rata-rata hingga lulus diploma III, disusul Palopo dengan HLS 15,08 tahun. RLS tertinggi juga di Makassar (11,21 tahun) menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Makassar berumur 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga menyelesaikan kelas 2 SLTA, disusul Palopo dengan RLS 10,76 tahun yang menunjukkan bahwa rata-rata penduduknya yang berumur 25 tahun ke atas mengenyam pendidikan hingga kelas 2 SLTA namun belum selesai.

Dimensi Standar Hidup Layak

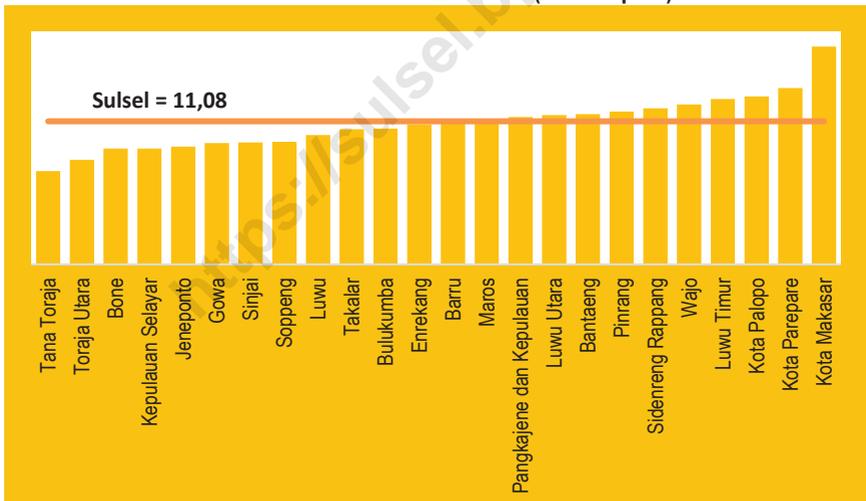
1. Dimensi standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.

Gambar 11.8. Pengeluaran Perkapita Disesuaikan di Sulawesi Selatan, 2010-2020 (Juta Rupiah)



2. Pada tahun 2020, pengeluaran perkapita disesuaikan masyarakat Sulawesi Selatan mencapai 11,08 juta rupiah per tahun. Selama sepuluh tahun terakhir, pengeluaran perkapita disesuaikan Sulawesi Selatan rata-rata tumbuh sebesar 1,74 persen per tahun.
3. Terdapat kesenjangan pengeluaran perkapita disesuaikan yang cukup signifikan antara kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Wilayah dengan pendapatan perkapita disesuaikan terendah adalah Tana Toja yaitu sebesar Rp 7,22 juta/kapita/tahun. Sementara itu Makassar memiliki pengeluaran perkapita disesuaikan terbesar yaitu mencapai Rp 16,87 juta/kapita/tahun.
4. Pada tahun 2020, terdapat 10 kabupaten/kota dengan nilai pendapatan perkapita disesuaikan lebih tinggi dari nilai provinsi yaitu Pangkep, Luwu Utara, Bantaeng, Pinrang, Sidrap, Wajo, Luwu Timur, Palopo, Parepare, dan Makassar.

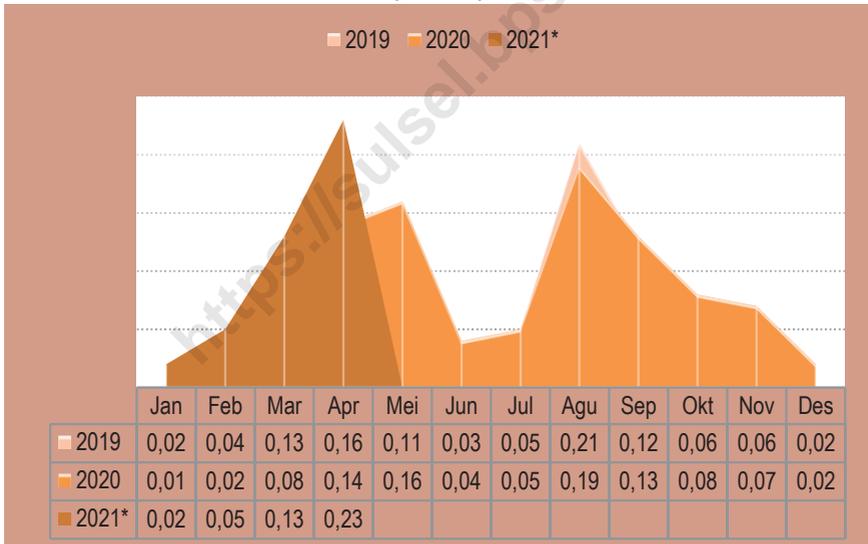
Gambar 11.9. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2020 (Juta Rupiah)



12.1. Luas Panen

1. Luas panen padi pada tahun 2020 diperkirakan mengalami penurunan sebesar 3,36 persen atau sekitar 33,93 ribu hektar dari total luas panen tahun 2019 yang mencapai 1,01 juta hektar.

Gambar 12.1. Perkembangan Luas Panen Padi di Sulawesi Selatan Tahun 2019-2021 (Juta Ha)



*Luas panen Februari-April 2021 adalah angka sementara

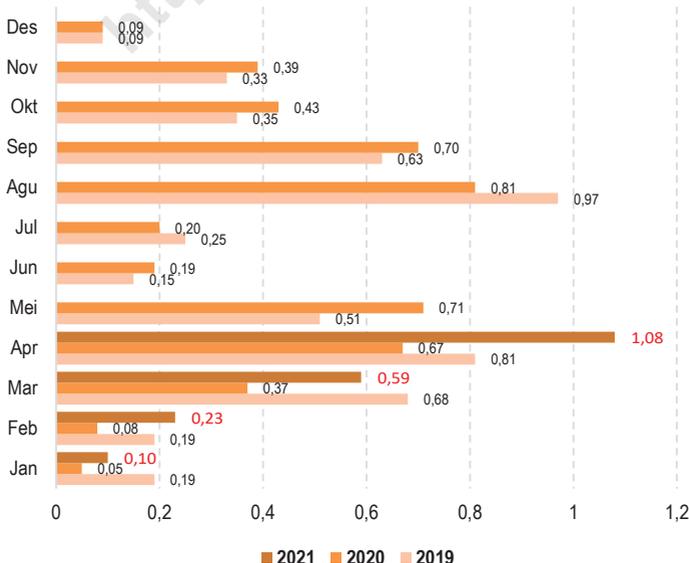
2. Periode puncak panen pertama yang terjadi pada bulan Mei menghasilkan luas panen sebesar 0,16 juta hektar untuk tahun 2020 dan pada tahun 2019 terjadi pada bulan April dengan luas Panen sebesar 0,16 juta hektar. Sedangkan periode puncak panen ke-2 tahun 2019 dan 2020 terjadi pada bulan Agustus yang menghasilkan luas panen berturut-turut sebesar 0,21 dan 0,19 juta hektar, dengan kata lain terjadi penurunan sekitar 9,52 persen di tahun 2020. Adapun pada tahun 2021 diperkirakan akan terjadi puncak panen pertama pada bulan April 2021 dengan potensi luas panen sebesar 0,23 juta hektar.

- Luas panen per bulan pada semester 1 tahun 2020 selain pada periode bulan terjadinya puncak panen, relatif lebih rendah dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2019. Sedangkan hal yang berbeda terjadi pada semester 2 tahun 2020 yang mana luas panen per bulan menunjukkan cenderung sama nilainya atau bahkan lebih tinggi daripada bulan yang sama tahun 2019. Beberapa bulan di permulaan tahun 2021 juga menunjukkan peningkatan potensi luas panen per bulan daripada permulaan tahun 2020 maupun tahun 2019.

12.2. Produksi Padi (Gabah Kering Giling)

- Total produksi padi (Gabah Kering Giling) sepanjang tahun 2020 sebanyak 4,71 juta ton GKG atau menurun 6,84 persen dari produksi sepanjang tahun 2019 yang mencapai 5,05 juta ton GKG.
- Penurunan produksi padi terjadi selama 6 bulan diantaranya bulan Januari, Februari, Maret, April, Juli, dan Agustus, sepanjang tahun 2020 dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Penurunan yang cukup drastis terjadi pada bulan Maret 2020 dibandingkan bulan Maret tahun 2019. Puncak produksi tahun 2020 yang terjadi pada bulan Mei dan Agustus dengan total keduanya sebesar 1,52 juta ton GKG masih lebih rendah daripada total puncak produksi tahun sebelumnya yang mencapai 1,78 juta ton GKG pada bulan April dan Agustus 2019.

Gambar 12.2. Produksi Padi (GKG) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019- 2021* (Juta Ton)



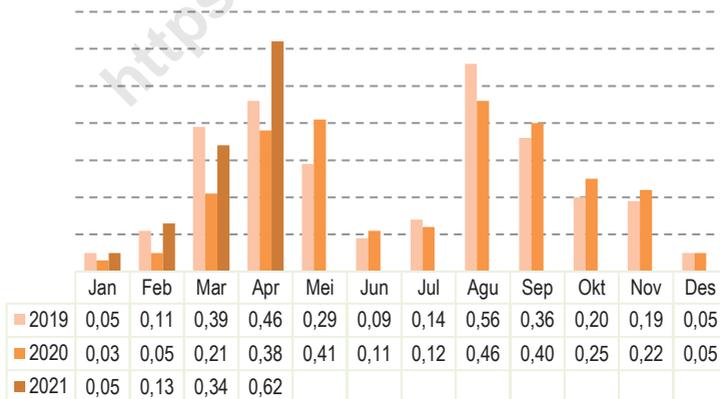
Keterangan: * Produksi padi Januari-April 2021 adalah angka sementara

- Produksi padi (GKG) Sulawesi Selatan terendah selama tahun 2020 adalah sebesar 0,05 juta ton terjadi pada bulan Januari 2020, masih lebih rendah dari Januari 2019 yang mencapai 0,09 juta ton. Pada Januari 2021 produksi padi kembali mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dengan nilai sebesar 0,10 juta ton GKG.

12.3. Produksi Beras

- Total produksi beras untuk konsumsi pangan penduduk pada tahun 2020 sepanjang Januari hingga Desember 2020 sebanyak 2,69 juta ton beras, atau mengalami peningkatan sebesar 19,73 ribu ton (6,84 persen) dibandingkan 2019 yang sebesar 2,89 juta ton. Adapun potensi produksi beras pada Januari-April tahun 2021 diperkirakan mencapai 1,14 juta ton beras, lebih tinggi 69,38 persen dibandingkan produksi beras periode yang sama tahun 2020 sebesar 0,68 juta ton.
- Penurunan produksi beras dibandingkan tahun 2019 juga terjadi di setiap bulannya sepanjang tahun 2020, kecuali pada bulan Mei, Juni, September, Oktober, dan November. Sedangkan pada bulan Desember 2020 jumlah produksinya sama dengan Desember 2019 sebanyak 0,05 juta ton beras. Adapun pada bulan Januari 2021 produksi beras sebesar 0,05 juta ton beras atau kembali meningkat sebesar 66,6 persen dibandingkan bulan Januari tahun 2020.

Gambar 12.3. Produksi Beras Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2021* (Juta Ton)



Keterangan: * Produksi padi Januari-April 2021 adalah angka sementara

- Sepanjang tahun 2020, produksi beras terbanyak terjadi pada bulan Mei, Agustus, dan September dengan total kumulatif 3 bulan produksi beras sebesar 1,27 juta ton. Produksi beras 3 bulan tersebut menyumbang 47,21 persen dari total produksi beras sepanjang tahun 2020.

12.4. Sentra Produksi Padi

1. Kabupaten Bone, Wajo, Pinrang, Sidenreng Rappang, dan Soppeng merupakan 5 kabupaten yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap produksi padi di Sulawesi Selatan tahun 2020. Secara kumulatif kelima kabupaten tersebut menyumbang separuh dari total produksi seluruh kabupaten.
2. Kabupaten Bone memiliki luas panen terbesar di tahun 2020 sebesar 164.096 hektar. Potensi Luas panen ini berkurang -3,17 persen dari luas panen di Kabupaten Bone tahun 2019. Dari kelima kabupaten tersebut, potensi luas panen di Kabupaten Wajo mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebesar 1,91 persen, sedangkan penurunan terbesar ada di Kabupaten Pinrang Sebesar -5,45 Persen dari luas panen tahun 2019.
3. Kabupaten dengan produksi padi terbesar di tahun 2020 adalah Kabupaten Bone dengan jumlah produksi padi sebanyak 771.447 ton GKG. Namun jumlah produksi ini mengalami penurunan sebesar -0,18 persen daripada jumlah produksi padi tahun 2019. Penurunan produksi padi juga terjadi di 3 kabupaten lainnya, dengan penurunan terbesar di Kabupaten Sidenreng Rappang sebesar -13,83 persen dari tahun 2019. Adapun di Kabupaten Soppeng mengalami peningkatan pertumbuhan produksi padi sebesar 3,03 persen.
4. Kondisi produksi beras dari 5 kabupaten dengan kontribusi terbesar di Sulawesi Selatan tidak jauh berbeda dengan kondisi produksi beras di 5 kabupaten tersebut. Produksi beras tertinggi terdapat di Kabupaten Bone dengan jumlah produksi sebesar 440.404 ton beras. Jumlah produksi beras juga menurun dibandingkan dengan tahun 2019. Dari 5 kabupaten tersebut, hanya jumlah produksi beras Kabupaten Soppeng yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 3,03 persen.

Tabel 12.1. Lima Kabupaten dengan kontribusi Luas Panen, Produksi Padi, dan Produksi Beras Tertinggi di Sulawesi Selatan Tahun 2019-2020*

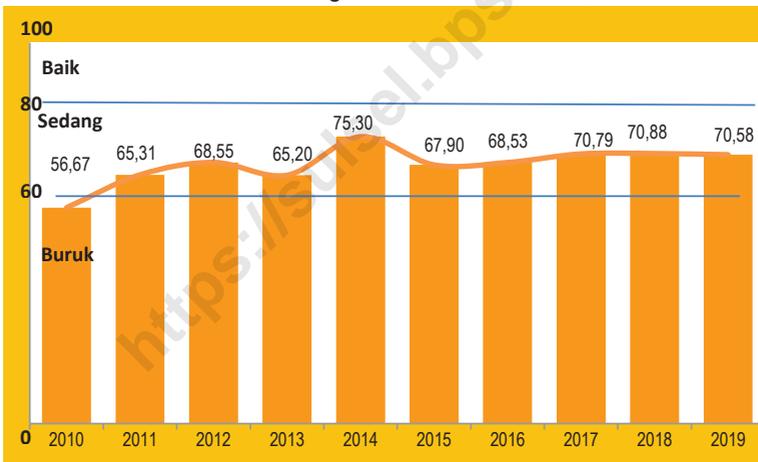
Kabupaten	Luas Panen (Hektar)		Produksi Padi (Ton-GKG)		Produksi Beras (Ton-Beras)	
	2019	2020*	2019	2020*	2019	2020*
Bone	169.471	164.096	772.874	771.447	441.219	440.404
Wajo	127.870	130.307	619.692	569.843	353.770	325.312
Pinrang	97.975	92.631	589.515	516.869	336.543	295.070
Sidenreng Rappang	93.080	88.926	515.012	443.799	294.010	253.356
Soppeng	49.565	48.562	267.271	275.382	152.580	157.210
Total 5 Kabupaten	537.961	524.522	2.764.364	2.577.340	441.219	1.471.352
Sulawesi Selatan	1.010.189	976.258	5.054.167	4.708.465	2.885.324	2.687.970

Keterangan: * Produksi padi Januari-April 2021 adalah angka sementara

13.1. Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan 2019

1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2019 mencapai angka 70,58 dalam skala 0 sampai 100. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan dengan angka IDI 2018 yang besarnya 70,88. Capaian kinerja demokrasi Indonesia tersebut berada pada kategori “sedang”.

Gambar 13.1. Perkembangan IDI Sulawesi Selatan, 2010-2019



2. Capaian IDI Sulawesi Selatan dari tahun 2010 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi (tahun 2010 sebesar 56,67; tahun 2011 sebesar 65,31; tahun 2012 sebesar 68,55; tahun 2013 sebesar 65,20; tahun 2014 sebesar 75,30; tahun 2015 sebesar 67,90; tahun 2016 sebesar 68,53; tahun 2017 sebesar 70,79; tahun 2018 sebesar 70,88 dan tahun 2019 sebesar 70,58).

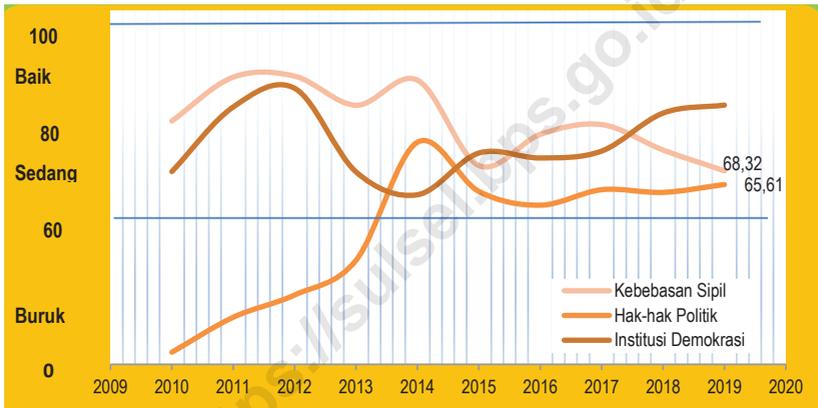
13.2. Perkembangan Indeks Aspek-Aspek IDI Sulawesi Selatan

1. Angka IDI Sulawesi Selatan 2019 merupakan indeks komposit yang disusun dari nilai tiga aspek yakni aspek Kebebasan Sipil, aspek Hak-Hak Politik, dan aspek Lembaga Demokrasi. Untuk capaian demokrasi 2019 nilai indeks aspek kebebasan sipil sebesar 68,32; aspek Hak-hak Politik sebesar 65,61; dan aspek Lembaga Demokrasi sebesar 81,34.

Tabel 13.1. Perkembangan Indeks Demokrasi Sulawesi Selatan dan Indonesia, 2018-2019

Provinsi/ Indonesia	IDI 2018				IDI 2019			
	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi
Sulawesi Selatan	70,88	72,44	64,05	79,75	70,58	68,32	65,61	81,34
INDONESIA	72,39	78,46	65,79	75,25	74,92	77,20	70,71	78,73

Gambar 13.2. Perkembangan Indeks Aspek IDI Sulawesi Selatan, 2010-2019

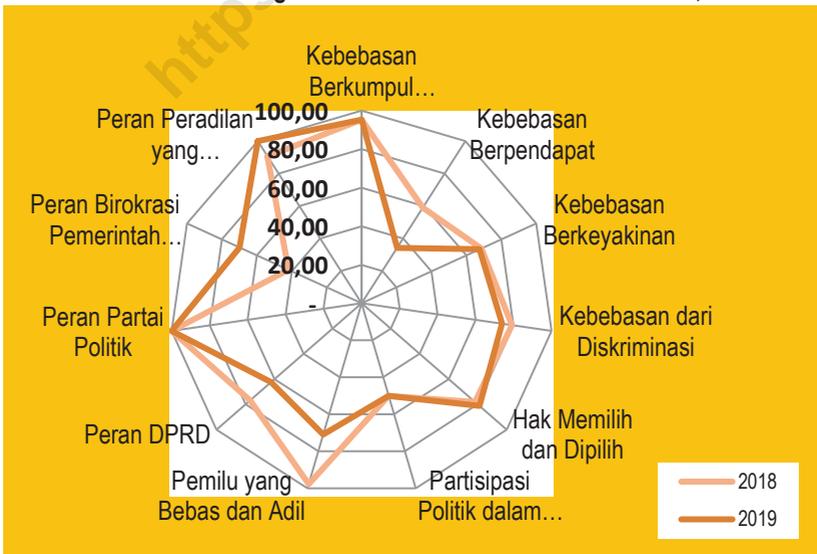


- Apabila nilai demokrasi dimaknai secara kategori “baik”, “sedang”, dan “buruk”, maka pada tahun 2019 tidak ada lagi indeks aspek yang berkategori “buruk”. Indeks aspek Kebebasan Sipil pada awal pengukuran 2010 sudah mencapai kategori “sedang”. Tahun berikutnya, yaitu tahun 2011 – 2014 kembali menjadi katagori ‘baik’. Kemudian tahun 2015 – 2018 kembali menjadi kategori “sedang”. Namun pada tahun 2019, aspek ini kembali menjadi kategori “baik”.
- Pada aspek Hak-Hak Politik sejak 2010 hingga 2013 stabil pada kategori “buruk”. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2014, aspek ini menembus kategori “sedang”. Pada tahun 2015 – 2019 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014, namun demikian tetap pada kategori “sedang”.
- Aspek Lembaga kebebasan Sipil mengalami fluktuasi berdasarkan kategori, yaitu tahun 2010 tergolong kategori “sedang”, tahun 2011-2014 termasuk kategori “baik” dan tahun 2015-2018 kembali pada kategori “sedang”, dan pada tahun 2019, aspek ini kembali menjadi kategori “baik”.

13.3. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan

1. Pada tahun 2019 terdapat tiga variabel yang mengalami peningkatan indeks, tiga variabel yang tetap dan lima variabel yang mengalami penurunan. Dari tiga variabel yang mengalami peningkatan, ketiganya meningkat cukup berarti, yaitu variabel hak memilih dan dipilih, variabel peran birokrasi pemerintah daerah, dan variabel peran peradilan yang independen. Kenaikan terbesar pada indeks peran birokrasi pemerintah daerah yang meningkat 28 poin dibandingkan tahun 2018. Peningkatan kedua pada variabel peran peradilan yang independen, naik sebesar 9,37 poin dibandingkan tahun 2018. Peningkatan ketiga pada variabel hak memilih dan dipilih, naik sebesar 3,10 poin dibandingkan tahun 2018.
2. Lima variabel yang mengalami penurunan indeks pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 adalah variabel kebebasan berpendapat, variabel kebebasan berkeyakinan, variabel kebebasan dari diskriminasi, variabel Pemilu yang bebas dan adil, dan variabel peran DPRD. Penurunan terbesar pada variabel Pemilu yang bebas dan adil sebesar 26,82 poin.
3. Tiga variabel yang tidak mengalami perubahan dari tahun 2018, yaitu variabel kebebasan berkumpul dan berserikat, partisipasi politik dalam pengambilan keputusan dan pengawasan, dan variabel variabel peran partai politik.

Gambar 13.3. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2018-2019



Tabel 13.2. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2018-2019

No	Nama Variabel	2018	2019	Selisih
1	Kebebasan Berkumpul dan Berserikat	95,31	95,31	0,00
2	Kebebasan Berpendapat	59,00	34,71	-24,29
3	Kebebasan Berkeyakinan	68,55	67,49	-1,06
4	Kebebasan dari Diskriminasi	79,14	73,92	-5,22
5	Hak Memilih dan Dipilih	78,11	81,21	3,10
6	Partisipasi Politik dalam Pengambilan Keputusan dan Pengawasan	50,00	50,00	0,00
7	Pemilu yang Bebas dan Adil	97,73	70,91	-26,82
8	Peran DPRD	76,76	62,43	-14,33
9	Peran Partai Politik	100,00	100,00	0,00
10	Peran Birokrasi Pemerintah Daerah	41,87	69,87	28,00
11	Peran Peradilan yang Independen	90,63	100,00	9,37

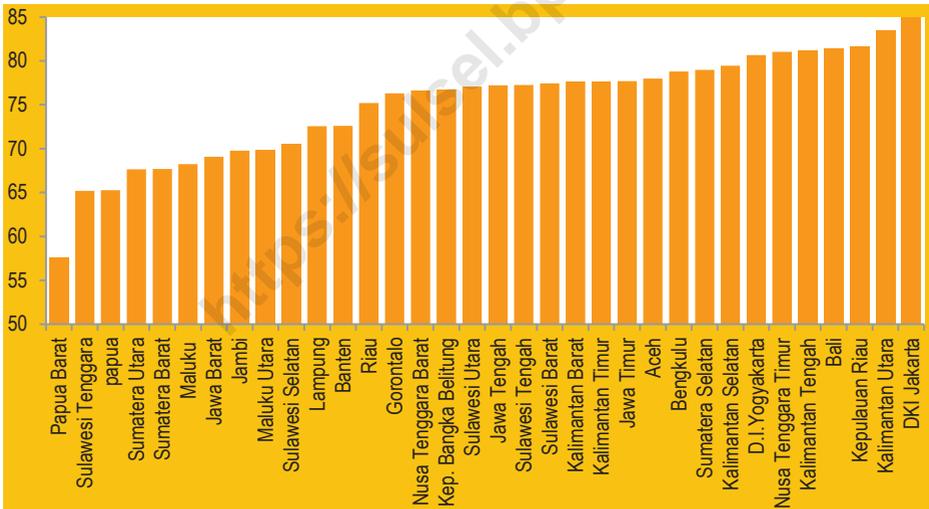
13.4. Perkembangan Skor Indikator IDI Sulawesi Selatan

1. Pada IDI Sulawesi Selatan 2019, dari 28 indikator terdapat 13 yang mencapai kinerja kategori “baik” (skor di atas 80), tetapi masih terdapat enam indikator kinerja demokrasi yang berkategori “buruk” (skor di bawah 60) di tahun 2019.
2. Indikator dengan kategori “baik” yaitu Ancaman/Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat yang Menghambat Kebebasan Berkumpul dan Berserikat, Tindakan/Pernyataan Pejabat yang Membatasi Kebebasan Menjalankan Ibadah Agama, Ancaman/Penggunaan Kekerasan dari Satu Kelompok terkait Ajaran Agama, Aturan Tertulis yang Diskriminatif dalam Hal Gender, Etnis atau terhadap Kelompok Rentan Lainnya, Hak Memilih atau Dipilih Terhambat, Kurang fasilitas sehingga penyandang cacat tidak menggunakan hak pilih, persentase penduduk yang menggunakan hak pilih di dibandingkan dengan yang memiliki hak untuk memilih dalam pemilu (voters turnout), Perempuan terpilih terhadap total anggota DPRD Provinsi, Pengaduan Masyarakat mengenai Penyelenggaraan Pemerintahan, Kegiatan Kaderisasi yang Dilakukan Partai Peserta Pemilu; Persentase Perempuan Pengurus Partai Politik, Keputusan Hakim yang Kontroversial, dan Penghentian Penyidikan yang Kontroversial oleh Jaksa atau Polisi.
3. Enam indikator demokrasi yang berkategori “buruk” yaitu Ancaman/penggunaan kekerasan oleh masyarakat yang menghambat kebebasan berpendapat, Tindakan/pernyataan pejabat yang diskriminatif dalam hal gender, etnis atau terhadap kelompok rentan lainnya, Demonstrasi/mogok yang bersifat kekerasan, Perda yang merupakan inisiatif DPRD, dan Rekomendasi DPRD kepada Eksekutif.

13.5. Peringkat IDI Provinsi Sulawesi Selatan

1. Perkembangan IDI Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun baik angka indeksnya maupun peringkat di tingkat nasional.
2. IDI Sulawesi Selatan di tingkat nasional pada tahun 2010 peringkat 31, tahun 2011 peringkat 33, tahun 2012 peringkat 11, tahun 2013 peringkat 15, tahun 2014 peringkat 12, tahun 2015 peringkat 25, tahun 2016 peringkat 26, tahun 2017 peringkat 25, tahun 2018 peringkat 26 dan tahun 2019 peringkat 25 dengan nilai IDI 70,58. Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan kinerja demokrasi pada Tahun 2019 dibandingkan Tahun 2018, namun masih pada kategori “sedang”. Lima provinsi dengan kategori “baik” adalah Kalimantan Tengah, Bali, Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, dan DKI Jakarta, dengan nilai IDI provinsi masing-masing 81,16; 81,38; 81,64; 83,45; dan 88,29.

Gambar 13.4. Peringkat IDI Sulawesi Selatan Tahun 2019



1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi dihitung dengan menggunakan formula:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali, SBH terakhir diadakan tahun 2007.
- Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran Bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.
- Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Regional Bruto

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.
- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

3. Ekspor-Import

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan General Trade (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan Special Trade (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan General Trade. Sistem pengolahan data menggunakan sistem carry over (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).
- Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

4. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.
- Definisi yang digunakan antara lain:
 - Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
 - Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun

dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

- Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
- Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
- Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.

- Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

6. Industri Manufaktur

- Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala mikro dan kecil serta industri besar dan sedang. Perusahaan industri mikro adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.
- Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari sampel Survei Industri Besar dan Sedang yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”, pada level 2 digit-level klasifikasi menurut KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2005) yang disadur dari ISIC Rev-3 (*International Standard Industrial Classification Revision 3*). Indeks produksi industri besar dan sedang digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi industri besar dan sedang, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Besar dan Sedang Triwulanan.

7. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar

makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index* (HCI), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.

- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

8. Gini Rasio

- Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Rasio. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Rasio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.
- Disamping Gini Rasio ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya di bawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada di atas 17 persen.

9. Indeks Pembangunan Manusia

- Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya.
- Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir, UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.
- Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years*

of *Schooling* (MYS), yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.

- Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.
- Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
- Indikator UHH, RLS, HLS, dan Pengeluaran perkapita disesuaikan digunakan untuk menghitung indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran, dimana rata-rata geometrik dari ketiga indeks ini adalah IPM.

10. Kerangka Sampel Area

- Luas Panen Padi
Menggunakan luas lahan baku sawah tersebut, BPS melakukan penyempurnaan perhitungan luas panen padi berdasarkan pengamatan yang objektif (*objective measurement*) menggunakan metodologi KSA yang dikembangkan bersama BPPT. Metodologi KSA telah mendapat pengakuan dari LIPI. Sampai saat ini, metodologi KSA menggunakan 24.196 sampel segmen lahan berbentuk bujur sangkar berukuran 300mx300m (9 hektar) dengan lokasi yang tetap. Dalam setiap periode tertentu, masing-masing sampel segmen diamati secara visual di 9 titik dengan menggunakan HP berbasis android sehingga dapat diamati kondisi sampel segmen tersebut (persiapan lahan, fase vegetatif, fase generatif, fase panen, lahan puso, lahan sawah bukan padi, atau lahan bukan sawah), yang kemudian difoto dan dikirimkan ke server pusat untuk diolah. Pengamatan yang dilakukan setiap bulan memungkinkan perkiraan potensi produksi beras untuk 3 bulan ke depan dapat disediakan sehingga dapat digunakan sebagai basis perencanaan tata kelola beras yang lebih baik. Total titik amatan Survei KSA setiap bulan mencapai 217.764 titik amatan.

- **Produksi Padi/Beras**

Produksi padi diperoleh dari hasil perkalian antara luas panen (bersih) dengan produktivitas. Luas panen tanaman padi di lahan sawah harus dikoreksi dengan besaran konversi galengan. Sementara itu, untuk luas panen tanaman padi di lahan bukan sawah, luas galengan dianggap tidak ada (tidak dikoreksi dengan besaran konversi galengan). Produksi padi dan beras dihitung pada level kabupaten/kota.

11. Indeks Demokrasi Indonesia

- Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat capaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan tiga aspek demokrasi, yaitu adalah Kebebasan Sipil (*Civil Liberty*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*).
- Metodologi pengumpulan data IDI terdiri dari 4 sumber data yaitu : (1) review surat kabar lokal, (2) review dokumen (Perda, Pergub, dll), (3) *Focus Group Discussion* (FGD), dan (4) wawancara mendalam.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. H. Bau No. 6, Makassar, 90125
Telp.: (0411) 854838, Fax: (0411) 85125
Homepage: <http://sulsel.bps.go.id>
E-mail: bps7300@bps.go.id

ISBN 978-623-6203-12-5

